

**PENGARUH LINGKUNGAN KELUARGA DAN KELOMPOK TEMAN  
SEBAYA TERHADAP PERILAKU KEAGAMAAN SISWA KELAS VII DI  
MTS NURUL MUJTAHIDIN MLARAK PONOROGO TAHUN PELAJARAN  
2017/2018**

**SKRIPSI**



**OLEH**

**WAHDATUL MARWIYATUSH SHOLEHAH**

**NIM: 210314094**

**IAIN  
PONOROGO**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**

**(IAIN) PONOROGO**

**MEI 2018**



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

---

Alamat : Jl. Pramuka No.156 Po.Box.116 Ponorogo 63471 Tlp.(0352) 481277 (Hunting)  
Fax. (0352) 461893 Website: [www.iainponorogo.ac.id](http://www.iainponorogo.ac.id) E-mail:[www.info@iainponorogo.ac.id](mailto:www.info@iainponorogo.ac.id)

---

**LEMBAR PERSETUJUAN**

Skripsi atas nama saudari:

Nama : Wahdatul Marwiyatush Sholehah  
NIM : 210314094  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Kelompok Teman Sebaya terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Kelas VII di MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Ponorogo, 2018

Mengetahui,  
Ketua Jurusan PAI

Pembimbing

**Dr. Muhammad Thovib, M.Pd**  
**NIP. 198004042009011012**



**Kharisul Wathoni, M.Pd.I**  
**NIP.197306252003121002**



## ABSTRAK

**Sholehah, Wahdatul Marwiyatush. 2018.** *Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Kelompok Teman Sebaya terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Kelas VII di MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018.*  
**Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Dr. Muhammad Thoyib, M.Pd.

**Kata Kunci: Lingkungan Keluarga, Kelompok Teman Sebaya, Perilaku Keagamaan**

Perilaku keagamaan merupakan perilaku yang dididik sejak kecil oleh keluarga dan akan tampak ketika dia sudah besar. Berdasarkan hasil penelitian di MTs Nurul Mujtahidin, terdapat sebagian anak yang perilaku keagamaannya kurang. Tetapi ada juga dari mereka yang perilaku keagamaannya sudah baik. Contohnya yaitu kesadaran akan sholat berjama'ah, yang dilakukan di sekolah maupun di rumahnya masing-masing.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Lingkungan keluarga siswa kelas VII di MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018, (2) Kelompok teman sebaya siswa kelas VII di MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018, (3) Perilaku keagamaan siswa kelas VII di MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018 dan (4) Pengaruh yang signifikan lingkungan keluarga dan kelompok teman sebaya terhadap perilaku keagamaan siswa kelas VII di MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018.

Penelitian ini dirancang menggunakan metode kuantitatif non eksperimen, dengan jumlah populasi 32 responden dan dijadikan sampel penelitian dengan menggunakan *teknik sampling jenuh*. Serta menggunakan analisis regresi linier berganda, instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah angket, observasi dan dokumentasi.

Adapun hasilnya adalah (1) Tingkat lingkungan keluarga siswa kelas VII di MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018 dalam kategori sedang dengan 68,75% atau sebanyak 22 siswa dari 32 responden, (2) Tingkat kelompok teman sebaya siswa kelas VII di MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018 dalam kategori sedang dengan prosentase 68,75% atau sebanyak 22 siswa dari 32 responden, (3) Tingkat perilaku keagamaan siswa kelas VII di MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018 dalam kategori sedang dengan prosentase 65,625% atau sebanyak 21 siswa dari 32 responden dan (4) Ada pengaruh yang signifikan antara lingkungan keluarga dan kelompok teman sebaya terhadap perilaku keagamaan siswa kelas VII di MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo yang terlihat dari perhitungan taraf signifikansi 0,05% diperoleh  $F_{hitung}$  (36,272)  $F_{tabel}$  (3,33) dengan koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 71,4% dan sisanya sebesar 28,6% dipengaruhi oleh faktor lainnya.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar yang terencana yang dilakukan oleh pendidik yang diterapkan kepada peserta didik guna membantu membentuk kepribadian yang baik dan menambah pengetahuan untuk peserta didiknya. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter dan pikiran).<sup>1</sup> Menurut John S. Brubacher, pendidikan adalah proses pengembangan potensi, kemampuan dan kapasitas manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan, kemudian disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik.<sup>2</sup>

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dinyatakan, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pres, 2014), 18.

<sup>2</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga: Teoretis dan Praktik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 23.

<sup>3</sup> Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Bab I Ketentuan Umum, Pasal 1 ayat 1.

Pendidikan berlangsung dalam sebagian dari lingkungan hidup. Pendidikan tidak berlangsung dalam lingkungan hidup yang tergelar dengan sendirinya. Lingkungan alam sekitar yang alami tidak merupakan lingkungan pendidikan. Pendidikan hanya berlangsung dalam lingkungan hidup kultural.<sup>4</sup>

Lingkungan atau tempat berlangsungnya proses pendidikan meliputi pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat. Sebab bagaimanapun bila berbicara tentang lembaga pendidikan sebagai wadah berlangsungnya pendidikan, maka tentunya akan menyangkut masalah lingkungan di mana pendidikan tersebut dilaksanakan.

Setiap orang berada dalam lembaga pendidikan tersebut, pasti akan mengalami perubahan dan perkembangan menurut warna dan corak institusi tersebut. Berdasarkan kenyataan dan peranan ketiga lembaga ini, Ki Hajar Dewantara menganggap ketiga lembaga pendidikan tersebut sebagai Tri Pusat Pendidikan. Maksudnya, tiga pusat pendidikan yang secara bertahap dan terpadu mengemban suatu tanggung jawab pendidikan bagi generasi mudanya.<sup>5</sup>

Ketiga penanggungjawab pendidikan ini dituntut melakukan kerja sama diantara mereka, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan saling menopang kegiatan yang sama secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Dengan kata lain, perbuatan pendidikan yang dilakukan oleh orang tua terhadap

---

<sup>4</sup> Binti Maunah, *Landasan Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2009), 6.

<sup>5</sup> Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2009), 95.

anak juga dilakukan oleh sekolah dengan memperkuatnya serta dikontrol masyarakat sebagai lingkungan sosial anak.<sup>6</sup>

Menurut Zuhairini dalam bukunya yang berjudul *Filsafat Pendidikan Islam*, menyatakan bahwa lingkungan keluarga adalah tempat anak didik pertama menerima pendidikan dan bimbingan dari orang tuanya atau anggota lainnya. Di dalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak didik dalam usia yang masih muda, karena pada usia ini anak lebih peka terhadap pengaruh dan pendidikannya.<sup>7</sup>

Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.<sup>8</sup>

Menurut Ivor Morrish “*A peer is an equal and a peer group composed of individuals who are equals*”. Yang artinya kelompok sebaya adalah kelompok yang terdiri atas sejumlah individu yang sama. Pengertian di sini berarti individu-individu anggota kelompok sebaya itu mempunyai persamaan-persamaan dalam berbagai aspeknya.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, 95-96.

<sup>7</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 179.

<sup>8</sup> Maunah, *Ilmu Pendidikan*, 97.

<sup>9</sup> Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), 191.

Mula-mula kelompok sebaya pada anak-anak itu terbentuk secara kebetulan. Dalam perkembangan selanjutnya, masuknya seorang anak ke dalam suatu kelompok sebaya berdasarkan atas pilihan. Setelah anak masuk ke sekolah, kelompok sebayanya dapat berupa teman-teman sekelasnya, klik/cocok dalam kelasnya dan kelompok permainannya.<sup>10</sup>

Suasana religius merupakan bagian dari kehidupan religius yang tampak dan untuk mendekati pemahaman tentang hal tersebut, perlu dijelaskan tentang konsep religiusitas. Keberagamaan atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang beribadah, tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak yang terjadi dalam hati seseorang. Karena itu keberagamaan seseorang meliputi berbagai macam sisi atau dimensi. Menurut Clock dan Stark dalam Rertson ada lima macam dimensi keberagamaan yaitu: dimensi keyakinan, dimensi praktik agama, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan agama dan dimensi pengamalan.<sup>11</sup>

Dari pengamatan/observasi yang peneliti lakukan pada saat PPLK II, terdapat sebagian anak yang perilaku keagamaannya kurang baik. Tetapi ada juga dari mereka yang perilaku keagamaannya sudah baik. Contohnya yaitu kesadaran akan sholat berjama'ah, yang dilakukan di sekolah maupun di rumahnya masing-

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, 192.

<sup>11</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 293.

masing. Dikarenakan lingkungan pendidikan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat berpengaruh besar terhadap perilaku keagamaan siswa tersebut. Ada yang berpengaruh positif juga ada yang berpengaruh negatif. Semakin tingkat kelasnya tinggi, maka perilaku keagamaan anak tersebut semakin baik dan bertingkat. Di kelas VII mungkin perilaku keagamaan siswa kurang baik, dikarenakan waktu mereka masih sekolah dasar atau seajarnya kurang penanaman perilaku tersebut. Bisa juga dikarenakan pola asuh dalam sebuah keluarga dan pergaulannya di lingkungan masyarakat. Tetapi tidak semua tri pusat pendidikan melalaikan kewajibannya dalam membentuk kepribadian siswa yang baik termasuk perilaku keagamaan tersebut.<sup>12</sup>

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian tentang **“Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Kelompok Teman Sebaya terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Kelas VII di MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018”**.

## **B. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perlu diadakan pembatasan masalah. Hal ini dimaksudkan untuk memperjelas permasalahan yang ingin diteliti, agar lebih fokus dan mendalam mengingat luasnya permasalahan yang ada dari banyak faktor yang mempengaruhi siswa. Penelitian ini

---

<sup>12</sup> Observasi pada saat pelaksanaan PPLK II di MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo pada tanggal 18 September-25 Oktober 2017.

memfokuskan pada permasalahan tentang lingkungan keluarga, kelompok teman sebaya serta perilaku keagamaan siswa. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Kelompok Teman Sebaya terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Kelas VII di MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018”.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat lingkungan keluarga siswa kelas VII di MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018?
2. Bagaimana tingkat kelompok teman sebaya siswa kelas VII di MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018?
3. Bagaimana tingkat perilaku keagamaan siswa kelas VII di MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018?
4. Adakah pengaruh yang signifikan antara lingkungan keluarga dan kelompok teman sebaya terhadap perilaku keagamaan siswa kelas VII di MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat lingkungan keluarga siswa kelas VII di MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018.
2. Untuk mengetahui tingkat kelompok teman sebaya siswa kelas VII di MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018.
3. Untuk mengetahui tingkat perilaku keagamaan siswa kelas VII di MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018
4. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan antara lingkungan keluarga dan kelompok teman sebaya terhadap perilaku keagamaan siswa kelas VII di MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam kemajuan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan khususnya mengenai “Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Kelompok Teman Sebaya terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Kelas VII di Mts Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018”.
  - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya agar lebih baik.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan kesempatan bagi peneliti untuk menambah pengetahuan dan wawasan serta sebagai latihan dalam menerapkan ilmu yang telah didapatkan sewaktu perkuliahan sehingga dapat dijadikan bekal dan masukan dalam mengembangkan potensi diri untuk menjadi guru atau pendidik yang profesional.

### b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan guru dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran dan motivasi untuk bangkit dalam kehidupan yang berlandaskan agama kepada siswa, agar dapat meningkatkan perilaku keagamaan siswa.

## F. Sistematika pembahasan

Sistematika pembahasan pada penelitian kuantitatif ini terdiri dari lima bab, yang berisi:

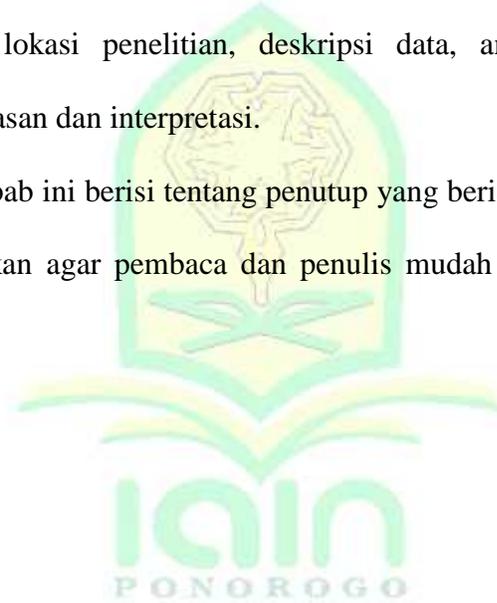
*Bab pertama*, bab ini berisi tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan. Bab pertama ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam pemaparan data.

*Bab kedua*, bab ini berisi tentang kajian teoritik, yang berisi tentang landasan teori, telaah hasil penelitian terdahulu, kerangka berfikir dan pengajuan hipotesis. Bab ini dimaksudkan untuk memudahkan peneliti dalam menjawab hipotesis.

*Bab ketiga*, bab ini berisi tentang metode penelitian, yang meliputi rancangan penelitian, populasi dan sampel, instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

*Bab keempat*, bab ini berisi tentang temuan dan hasil penelitian yang berisi gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data (pengujian hipotesis), pembahasan dan interpretasi.

*Bab kelima*, bab ini berisi tentang penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Bab ini dimaksudkan agar pembaca dan penulis mudah dalam melihat inti dari hasil penelitian.



## BAB II

### TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU, LANDASAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

#### A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil telaah pustaka yang dilakukan penulis sebelumnya yang ada kaitannya dengan variabel yang diteliti antara lain:

1. Skripsi dari Lia Amalia, tahun 2017, dengan judul “*Hubungan Lingkungan Sosial Keluarga dengan Perilaku Adaptif Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Papan Kediri Tahun Pelajaran 2016/2017*“. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya:
  - a. Lingkungan sosial keluarga memiliki hubungan yang positif dengan perilaku adaptif, maksudnya di sini apabila lingkungan sosial keluarga baik maka perilaku adaptifnya juga baik.
  - b. Lingkungan sosial keluarga merupakan lingkungan sosial pertama bagi anak. Dalam hal ini banyak sekali pelajaran yang diperoleh anak saat berinteraksi dengan orang tua maupun anggota keluarga yang lain. Interaksi tersebut dapat berupa saling bertegur sapa, mengobrol, menasehati, membimbing dan mengarahkan.
  - c. Dalam lingkungan sosial keluarga interaksi yang terjadi sesuai dengan tugas dan peran anggota keluarga masing-masing, orang tua yang bertugas memberikan pengarahan dan bimbingan kepada anak dan anak bertugas

untuk menghormati serta mematuhi orang tua. Apabila orang tua mampu menjalankan tugasnya dengan baik, maksudnya di sini mampu menciptakan lingkungan sosial keluarga yang baik, dengan memberikan bimbingan/pengarahan kepada anak serta adanya kesadaran diri pada anak untuk mematuhi dan mengambil contoh yang baik dari proses interaksi, tentunya akan membentuk perilaku adaptif pada anak.

Dari deskripsi di atas, terdapat perbedaan dan persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis saat ini. Perbedaannya adalah Lia Amalia hanya membahas dua variabel saja, sedangkan peneliti membahas tiga variabel. Pada variabel Y peneliti membahas tentang perilaku keagamaan sedangkan Lia Amalia membahas tentang perilaku adaptif. Lokasi yang diteliti juga berbeda, lokasi yang peneliti lakukan di MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo sedangkan Lia Amalia melakukan penelitian di SMP Negeri 2 Papar Kediri. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama membahas tentang lingkungan keluarga.

2. Skripsi dari Sulistiowati, tahun 2015, dengan judul “*Hubungan Antara Interaksi Teman Sebaya dengan Perilaku Pacaran Pada Remaja Naskah Publikasi*”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya:

- a. Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara interaksi teman sebaya dengan perilaku pacaran semakin positif interaksi teman sebaya maka semakin tinggi perilaku pacaran, semakin negatif interaksi teman sebaya maka semakin rendah perilaku pacaran.

- b. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Santrock menyatakan bahwa salah satu proses penting yang harus dilalui remaja untuk menemukan identitas dirinya adalah melalui interaksinya dengan teman sebaya. Interaksi yang dilakukan remaja dengan lingkungannya, baik itu dengan kelompok teman sebayanya dalam kehidupan sehari-harinya.
- c. Semakin dekat remaja dengan kelompok teman sebayanya akan semakin besar dampaknya bagi kehidupan remaja itu sendiri. Interaksi yang dibangun remaja dengan kelompok teman sebayanya dapat membawa remaja terlibat dalam kenakalan remaja seperti pacaran.

Dari deskripsi di atas, terdapat perbedaan dan persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis saat ini. Perbedaannya adalah Sulistiowati hanya membahas dua variabel saja, sedangkan peneliti membahas tiga variabel. Pada variabel Y peneliti membahas tentang perilaku keagamaan sedangkan Sulistiowati membahas tentang perilaku pacaran. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama membahas tentang teman sebaya.

- 3. Skripsi dari Duhroh, tahun 2011, dengan judul “*Hubungan antara Prestasi Belajar pada Mata Pelajaran PAI dengan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik Kelas Tinggi SD Kalipucang Kulon Batang*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya:
  - a. Ada hubungan antara prestasi belajar dan perilaku keberagamaan peserta didik. Maksudnya, bahwa semakin tinggi prestasi belajar PAI, maka perilaku keberagamaan peserta didik akan semakin baik.

- b. Untuk itu pendidikan PAI hendaklah dapat diusahakan dan dipahami semaksimal mungkin sehingga prestasi peserta didik baik dan pada peserta didik tertanam sikap keberagamaan yang tinggi dan dapat melaksanakan serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari deskripsi di atas, terdapat perbedaan dan persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis saat ini. Perbedaannya adalah Duhroh hanya membahas dua variabel saja, sedangkan peneliti membahas tiga variabel. Lokasi yang diteliti juga berbeda, lokasi yang peneliti lakukan di MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo sedangkan Duhroh melakukan penelitian di SD Kalipucang Kulon Batang. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama membahas tentang perilaku keagamaan.

4. Skripsi dari Imam Al Qadr Sidiq, tahun 2016, dengan judul "*Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya terhadap Prestasi Belajar Matematika Kelas V Sekolah Dasar Gugus Gajah Mada*". Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya:

- a. Pergaulan teman sebaya berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar matematika. Pergaulan teman sebaya, anak dapat mengembangkan keterampilan bersosialisasi dan menjalin keakraban, meningkatkan hubungan dengan temannya, mendapatkan rasa kebersamaan serta anak termotivasi untuk mencapai prestasi.
- b. Teman sebaya dapat memberikan pengaruh baik dan pengaruh buruk. Banyak teman sebaya mendorong kualitas-kualitas yang baik, seperti

membentuk kelompok belajar, kerja sama, menghargai pendapat, saling menerima satu sama lain, bersifat terbuka, bersikap jujur dan bersikap adil.

Dari deskripsi di atas, terdapat perbedaan dan persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis saat ini. Perbedaannya adalah Imam Al Qadr Sidiq hanya membahas dua variabel saja, sedangkan peneliti membahas tiga variabel. Lokasi yang diteliti juga berbeda, lokasi yang peneliti lakukan di MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo sedangkan Imam Al Qadr Sidiq melakukan penelitian di SD Gugus Gajah Mada. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama membahas tentang pengaruh pergaulan teman sebaya.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Lingkungan Keluarga**

#### **a. Pengertian Lingkungan Keluarga**

Menurut M. I. Soelaeman yang dikutip oleh Syamsu Yusuf LN dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, mengemukakan pendapat para ahli mengenai pengertian keluarga, yaitu:<sup>13</sup>

- 1) F. J. Brown berpendapat bahwa pengertian keluarga ditinjau dari sudut pandang sosiologis, yaitu:

---

<sup>13</sup> Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 35.

- a) Dalam arti luas, keluarga meliputi semua pihak yang ada hubungan darah atau keturunan yang dapat dibandingkan dengan “*clan*” atau marga.
  - b) Dalam arti sempit, keluarga meliputi orang tua dan anak.<sup>14</sup>
- 2) Maciver menyebutkan lima ciri khas keluarga yang umum terdapat di mana-mana, yaitu:
- a) Hubungan berpasangan kedua jenis.
  - b) Perkawinan atau bentuk ikatan lain yang mengokohkan hubungan tersebut.
  - c) Pengakuan akan keturunan.
  - d) Kehidupan ekonomis yang diselenggarakan dan dinikmati bersama.
  - e) Kehidupan berumahtangga.<sup>15</sup>

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Jika dikatakan lingkungan yang utama karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak dalam keluarga.<sup>16</sup>

Dalam menjalankan tugas mendidik, orang tua membimbing anak. Anak sebagai manusia yang belum sempurna perkembangannya dipengaruhi dan diarahkan orang tua untuk mencapai kedewasaan. Kedewasaan dalam

---

<sup>14</sup> *Ibid.*

<sup>15</sup> *Ibid.*

<sup>16</sup> Maunah, *Ilmu Pendidikan*, 96-97.

arti keseluruhan yakni dewasa secara biologis (*badaniah*) dan dewasa secara rohani. Adapun tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak-anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keberagamaan. Sifat dan *tabi'at* (perilaku) anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.<sup>17</sup>

#### **b. Fungsi keluarga**

Fungsi keluarga dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

##### 1) Fungsi Biologis

Keluarga dipandang sebagai pranata sosial yang memberikan legalitas, kesempatan dan kemudahan bagi para anggotanya untuk memenuhi kebutuhan dasar biologisnya. Kebutuhan tersebut meliputi: a) Pangan, sandang dan papan, b) Hubungan seksual suami istri dan c) Reproduksi atau pengembangan keturunan (keluarga yang dibangun melalui pernikahan merupakan tempat “penyemaian” bibit-bibit insani yang fitrah).<sup>18</sup>

##### 2) Fungsi Ekonomis

Keluarga (ayah) mempunyai kewajiban untuk menafkahi anggota keluarganya (istri dan anak). Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah: 233, yang berbunyi:

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, 97.

<sup>18</sup> Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 39.

.....وَعَلَى الْوَالِدِ لَهُمْ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ لَا تُكَلِّفُ نَفْسٌ إِلَّا  
وُسْعَهَا ۚ .....

Artinya: “dan kewajiban suami memberi makan dan pakaian kepada para istri dengan cara yang ma’ruf (baik). Seseorang (suami) tidak dibebani (dalam memberikan nafkah), melainkan menurut kadar kesanggupannya.”

### 3) Fungsi Edukatif (pendidikan)

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Fungsi keluarga dalam pendidikan adalah menyangkut penanaman, pembimbingan atau pembiasaan nilai-nilai agama, budaya dan keterampilan tertentu yang bermanfaat bagi anak.<sup>19</sup>

### 4) Fungsi Sosialisasi

Keluarga merupakan lembaga yang mempengaruhi perkembangan kemampuan anak untuk menaati peraturan (disiplin), bekerja sama dengan orang lain, bersikap toleran, menghargai pendapat gagasan orang lain, bertanggungjawab dan sikap matang dalam kehidupan yang heterogen (etnis, ras, budaya dan agama).<sup>20</sup>

### 5) Fungsi Perlindungan

Keluarga berfungsi sebagai pelindung bagi para anggota keluarganya dari gangguan, ancaman atau kondisi yang menimbulkan ketidaknyamanan (fisik-psikologis) para anggotanya.

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, 39-40.

<sup>20</sup> *Ibid.*, 40-41.

#### 6) Fungsi Rekreatif

Untuk melakukan fungsi ini, keluarga harus diciptakan sebagai lingkungan yang memberikan kenyamanan, keceriaan, kehangatan dan penuh semangat bagi anggotanya.<sup>21</sup>

#### 7) Fungsi Agama

Keluarga berfungsi sebagai penanam nilai-nilai agama kepada anak agar mereka memiliki pedoman hidup yang benar. Keluarga berkewajiban mengajar, membimbing atau membiasakan anggotanya untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.<sup>22</sup>

### c. Dasar-dasar Tanggung Jawab Keluarga

- 1) Adanya motivasi atau dorongan cinta kasih yang menjiwai hubungan orang tua dan anak. Kasih sayang orang tua yang ikhlas dan murni akan mendorong sikap dan tindakan rela menerima tanggung jawab untuk mengorbankan hidupnya dalam memberikan pertolongan kepada anaknya.
- 2) Pemberian motivasi kewajiban moral sebagai konsekuensi nilai-nilai spiritual. Menurut para ahli bahwa penanaman masa anak-anak (usia 3 sampai 6 tahun) seorang anak memiliki pengalaman agama yang asli dan mendalam serta mudah berakar dalam diri dan kepribadiannya.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, 41.

<sup>22</sup> *Ibid.*

<sup>23</sup> Maunah, *Ilmu Pendidikan*, 98-99.

- 3) Tanggung jawab sosial adalah sebagian dari keluarga yang pada gilirannya akan menjadi tanggung jawab masyarakat, bangsa dan negara. Tanggung jawab sosial merupakan perwujudan kesadaran tanggung jawab kekeluargaan yang dibina oleh darah, keturunan dan kesatuan keyakinan.
- 4) Memelihara dan membesarkan anaknya. Tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan, karena anak memerlukan makan, minum dan perawatan, agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.
- 5) Memberikan pendidikan dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan anak tersebut, untuk kehidupan kelak sehingga bila ia telah dewasa akan mampu mandiri.<sup>24</sup>

#### **d. Peranan Keluarga Terhadap Pendidikan Anak**

##### 1) Peranan Ibu

Peranan ibu dalam pendidikan anaknya, antara lain:

- a) Sumber dan pemberi rasa kasih sayang.
- b) Pengasuh dan pemelihara.
- c) Tempat mencurahkan isi hati.
- d) Pengatur kehidupan dalam rumah tangga.
- e) Pembimbing hubungan pribadi.
- f) Pendidik dalam segi-segi emosional.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, 99-100.

<sup>25</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 82.

## 2) Peranan Ayah

Peranan ayah dalam pendidikan anaknya yang lebih dominan, antara lain:

- a) Sumber kekuasaan di dalam keluarga.
- b) Penghubung intern keluarga dengan masyarakat atau dunia luar.
- c) Pemberi perasaan aman bagi seluruh anggota keluarga.
- d) Pelindung terhadap ancaman dari luar.
- e) Hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan.
- f) Pendidik dalam segi-segi rasional.<sup>26</sup>

## 3) Peranan Nenek

Umumnya, nenek merupakan sumber kasih sayang yang mencurahkan kasih sayangnya yang berlebih-lebihan terhadap cucu-cucunya. Mereka tidak mengharapkan sesuatu dari cucu-cucunya itu, mereka semata-mata memberi belaka. Orang dapat mengetahui bahwa untuk kepentingan pendidikan anak-anaknya sering lebih baik jika keluarga itu tinggal berpisah dari nenek. Kunjungan nenek yang sewaktu-waktu dan bermalam sekali-kali di rumah orang tua anak telah cukup untuk menyenangkan hati anak.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, 83.

<sup>27</sup> *Ibid.*, 83-84.

#### 4) Peranan Pembantu Rumah Tangga (Pramuwisma)

Peranan pramuwisma sebagai pembantu rumah tangga seyogyanya hanyalah sebagai “pembantu” dalam mengasuh dan mendidik anak-anak di dalam keluarga. Sedangkan yang tetap berperan dan menentukan pendidikan anak-anak adalah orang tua yaitu ayah dan ibu.<sup>28</sup>

#### e. Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perilaku Keagamaan

Keluarga sebagai penanam nilai-nilai agama kepada anak, agar mereka memiliki pedoman hidup yang benar. Keluarga berkewajiban mengajar, membimbing atau membiasakan anggotanya untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.<sup>29</sup>

Dalam menjalankan tugas mendidik, orang tua membimbing anaknya. Anak sebagai manusia yang belum sempurna perkembangannya dipengaruhi dan diarahkan orang tua untuk mencapai kedewasaan. Kedewasaan dalam arti keseluruhan adalah secara biologis dan secara rohani. Adapun tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keberagamaan.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, 84.

<sup>29</sup> Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 41.

<sup>30</sup> Maunah, *Ilmu Pendidikan*, 97.

## 2. Kelompok Teman Sebaya

### a. Pengertian Kelompok Sebaya

Kelompok sebaya adalah kelompok primer yang berhubungan antara anggotanya. Anggota kelompok sebaya terdiri atas sejumlah individu yang mempunyai persamaan usia dan status atau posisi sosial.<sup>31</sup> Kelompok sebaya berpengaruh penting bagi perkembangan sepanjang sejarah hidup peserta didik. Tetapi pengaruhnya paling kritis selama tahun-tahun perkembangan mereka ketika masih masa kanak-kanak dan remaja.

Sebagian besar pemuda yang bergabung dengan geng umumnya berasal dari keluarga yang menggunakan narkoba dan alkohol, beban keuangan dan hubungan yang rusak. Kebutuhan *afiliasi* atau kedekatan seringkali lebih besar dari kebutuhan untuk “melakukan hal yang benar” bagi sebagian remaja yang merasa terasing dan ditinggalkan oleh anggota keluarga mereka sendiri. Menjadi bagian dari geng memberikan peluang bagi anak dengan penerimaan dan keamanan tertentu dikelompok lain, ketika keberterimaan itu tidak tersedia di rumah atau dikelompok-kelompok sebaya lainnya.<sup>32</sup>

### b. Jenis-jenis Kelompok Sebaya

Setiap kelompok sebaya mempunyai aturan baik yang bersifat implisit maupun yang eksplisit, organisasi sosial harapan-harapan terhadap

---

<sup>31</sup> Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, 192.

<sup>32</sup> Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Alfabeta, 2013), 139-140.

anggotanya dan cara hidupnya sendiri. Ditinjau dari sifat-sifat organisasinya, kelompok sebaya dibedakan menjadi dua, yaitu:

- 1) Kelompok sebaya yang bersifat informal. Kelompok sebaya ini dibentuk, diatur dan dipimpin oleh anak sendiri. Misalnya: kelompok permainan (*play group*), gang dan klik/kecocokan. Di dalam kelompok sebaya yang bersifat informal ini, tidak ada bimbingan dan partisipasi orang dewasa, bahkan dalam kelompok ini orang dewasa dikeluarkan (duniannya anak itu sendiri tanpa campur tangan orang tua mereka).
- 2) Kelompok sebaya bersifat formal. Di dalam kelompok sebaya yang formal ada bimbingan, partisipasi atau pengarahan dari orang dewasa. Apabila bimbingan dan pengarahan orang dewasa itu diberikan secara bijaksana, maka kelompok sebaya yang formal ini dapat menjadi wahana proses sosialisasi nilai-nilai dan norma-norma yang terdapat dalam masyarakat. Misalnya: kepramukaan, klub, perkumpulan pemuda dan organisasi mahasiswa.<sup>33</sup>

### **c. Pengaruh Kelompok Sebaya Terhadap Perilaku Keagamaan**

Pengaruh-pengaruh teman sebaya baik secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi perilaku keagamaan. Islam mengajarkan kita tidak salah dalam memilih teman. Rasulullah SAW., bersabda:

---

<sup>33</sup> Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, 195-196.

الرجل على دين خليله فلينظر  
أحدكم من يخال

Artinya: “Seseorang itu tergantung pada agama temannya. Oleh karena itu, salah satu diantara kalian hendaknya memperhatikan siapa yang dia jadikan teman”. (HR Abu Dawud no. 4833 dan at-Tirmidzi no. 2378)

Hadits tersebut menjelaskan bahwa keadaan seorang teman sangat mempengaruhi kepribadian akhlak serta agama seseorang. Ketika seseorang bergaul dengan teman yang berakhlak baik, maka ia akan menjadi sosok yang berakhlak baik. Namun sebaliknya, ketika ia bergaul dengan teman yang berakhlak buruk, maka ia pun akan menjadi sosok yang berakhlak buruk pula. Maka dari itu, Rasulullah SAW., memerintahkan kita agar selektif dalam memilih teman khususnya teman dekat atau sahabat karib.<sup>34</sup>

Kelompok sebaya dapat memiliki pengaruh positif, suatu fakta yang telah dikenal banyak orang tua dan guru selama bertahun-tahun. Banyak orang tua mempersepsi bahwa pengaruh teman-teman sebaya dapat memiliki dampak positif pada motivasi akademik dan kinerja anak-anak muda.

Sekolah sering menjadi situs interaksi negatif, komunitas sekolah memiliki kesempatan unik untuk intervensi yang efektif. Banyak sekolah mengembangkan program media sejawat, di mana peserta didik didorong

---

<sup>34</sup> Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 194.

untuk menyelesaikan konflik mereka sendiri tanpa penggunaan kekerasan agresi. Konselor sekolah juga membentuk kelompok-kelompok di sekolah untuk menangani berbagai masalah.

Anak-anak remaja tanpa hubungan keluarga yang kuat atau setidaknya hubungan positif dengan orang dewasa lain dalam kehidupan mereka, menghadapi resiko yang lebih tinggi dari pengaruh negatif dari kelompok sebaya. Jika anak atau remaja belum mampu membentuk ikatan dengan kelompok sebaya yang positif, maka semakin besar kemungkinan mereka akan dianggap jauh dan berbeda dari rekan-rekan mereka, membuat mereka merasa lebih seperti orang luar.<sup>35</sup>

#### **d. Keterampilan Bersahabat**

Kemampuan menjalin persahabatan merupakan hal yang penting dalam perkembangan jiwa peserta didik. Adakalanya peserta didik menonjol dalam studi, namun terlambat dalam perkembangan pergaulan. Menurut Zick Rubin keterampilan bersahabat umumnya melewati empat tahap penting dan saling bertumpang tindih, yaitu:<sup>36</sup>

1) Tahap egosentris. Tahap ini dilakukan oleh anak sekitar 3 hingga 7 tahun.

Anak mendefinisikan “sahabat” sebagai orang yang tinggal dekat dengan dia atau orang yang mampu memenuhi kebutuhannya.

---

<sup>35</sup> *Ibid.*

<sup>36</sup> *Ibid.*, 142-143.

- 2) Tahap pemenuhan kebutuhan. Tahap ini dimulai antara usia 4 sampai 9 tahun. Pada tahap ini anak mulai tertarik dengan pribadi anak-anak lainnya. Sahabat buat mereka adalah orangnya, bukan mainan atau tempat/rumah tinggalnya.
- 3) Tahap balas jasa. Anak usia 6 sampai 12 tahun biasanya mulai memasuki tahap ini. Pada usia ini anak mulai mengerti apa artinya nilai tukar-menukar dan rasa keadilan. Sahabatnya memberi dan dia juga merasa perlu memberi balik yang sepadan dengan pemberiannya.
- 4) Tahap intim. Usia 9 tahun sampai 12 tahun dominan dengan persahabatan yang intim. Pusat perhatian dalam persahabatan berubah dari hal-hal yang nampak menjadi lebih psikologis dan emosional. Kesiapan untuk berbagi emosi, masalah dan konflik merupakan keterampilan yang amat penting dalam tahap ini. Anak tidak saja belajar menukar kado, tetapi ingin melihat sahabatnya bahagia.

### **3. Perilaku Keagamaan**

#### **a. Pengertian Perilaku Keagamaan**

Secara etimologi perilaku berarti perbuatan yang berdasarkan pada pendirian (pendapat atau keyakinan).<sup>37</sup> Pengertian perilaku keagamaan dapat dijabarkan dengan cara mengartikan perkata. Kata perilaku berarti tanggapan

---

<sup>37</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 103.

atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.<sup>38</sup> Perilaku dan tindak tanduk seseorang adalah pancaran dari akidah dan kepercayaan yang bersemayam di dalam hati dan pikirannya.<sup>39</sup>

Sedangkan kata keagamaan berasal dari kata dasar agama yang berarti sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Kata keagamaan itu sudah mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” yang mempunyai arti sesuatu (segala tindakan) yang berhubungan dengan agama.<sup>40</sup>

Dengan demikian, perilaku keagamaan berarti segala tindakan itu perbuatan atau ucapan yang dilakukan seseorang sedangkan perbuatan atau tindakan serta ucapan tadi ada keterkaitannya dengan agama, semuanya dilakukan karena adanya kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran, kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan.<sup>41</sup>

Perilaku keagamaan merupakan cerminan dari keimanan dan ketakwaan dalam bentuk hubungan manusia baik hubungan manusia dengan Tuhannya (*hablun minallah*), hubungan manusia dengan sesamanya maupun hubungan manusia dengan makhluk lainnya.<sup>42</sup>

---

<sup>38</sup> Abdul Rozak Ali Maftuhin dkk, dalam makalahnya yang berjudul *Perilaku-perilaku Keagamaan*. <http://www.perkuliahan.com/perilaku-keagamaan-siswa/>, diakses pada tanggal 10 Januari 2018 pukul 10.00.

<sup>39</sup> Sayid Sabiq, *Islam Dipandang dari Segi Rohani-Moral-Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 16.

<sup>40</sup> Abdul Rozak Ali Maftuhin dkk, dalam makalahnya yang berjudul *Perilaku-perilaku Keagamaan*. <http://www.perkuliahan.com/perilaku-keagamaan-siswa/>.

<sup>41</sup> *Ibid.*

<sup>42</sup> Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 32.

## **b. Macam-macam Perilaku Keagamaan**

Tolok ukur implementasi berbagai hubungan manusia dalam kehidupannya sehari-hari sehingga disebut berakhlak mulia akan diuraikan sebagai berikut:

### **1) Perilaku Manusia yang Berhubungan dengan Allah**

Perilaku manusia yang berhubungan dengan Allah adalah ucapan dan perbuatan manusia. Oleh karena itu, akhlak manusia yang baik kepada Allah adalah manusia yang mengucapkan dan bertingkah laku yang terpuji kepada Allah SWT., baik ucapan melalui ibadah langsung kepada Allah seperti shalat, puasa, zakat, haji dan sebagainya, maupun melalui perilaku tertentu yang mencerminkan hubungan manusia dengan Allah di luar ibadah tersebut seperti bersyukur dan lainnya.<sup>43</sup>

### **2) Perilaku Manusia yang Berhubungan dengan Diri Sendiri**

Perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri terdiri atas: a) sabar, b) syukur, c) tawadhuk, d) benar, e) *iffah*/menahan diri untuk tidak melakukan yang terlarang, f) menahan diri untuk tidak marah, g) amanah atau jujur, h) berani karena benar, i) *qana'ah* atau merasa cukup apa yang sudah ada. Perilaku manusia yang berhubungan dengan individu manusia adalah seperangkat norma hukum yang dibuat oleh Allah yang diperuntukkan kepada makhluk atau manusia. Norma hukum yang

---

<sup>43</sup> *Ibid.*, 33.

dimaksud bersifat mengatur hak perseorangan manusia dan kewajiban yang harus dipikulnya.<sup>44</sup>

### 3) Perilaku Manusia yang Berhubungan dengan Sesamanya

#### a) Perilaku Manusia yang Berhubungan dengan Keluarga

Perilaku yang berhubungan dengan keluarga meliputi: berbuat baik kepada kedua orang tua, adil terhadap saudara, membina dan mendidik keluarga dan memelihara keturunan. Perilaku yang berhubungan dengan keluarga, dapat diketahui dan dipahami bahwa ikatan hubungan keluarga di dalam ajaran agama Islam diatur oleh Allah SWT., dalam bentuk sistem kekerabatan dan perkawinan dalam hukum Islam. Perilaku terhadap keluarga termasuk di dalamnya hubungan antara orang tua dengan anaknya dan antara suami dengan istrinya.

#### b) Perilaku yang Berhubungan dengan Masyarakat

Perilaku yang berhubungan dengan masyarakat yaitu: *ukhuwah*/persaudaraan, *ta'awun*/tolong-menolong, adil, pemurah, penyantun, pemaaf, menepati janji dan berwasiat di dalam kebenaran.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> *Ibid.*, 34.

<sup>45</sup> *Ibid.*, 35.

c) Perilaku Manusia yang Berhubungan dengan Alam Sekitar

Hubungan manusia dan alam adalah suatu hubungan yang saling keterkaitan dan saling membutuhkan.<sup>46</sup> Manusia adalah khalifah dimuka bumi dan sebagai khalifah dia harus bertindak bijak dalam hubungannya dengan alam. Hubungan manusia dengan alam pada dasarnya didasarkan pada dua prinsip yaitu: kewajiban menggali dan mengelola alam dan segala kekayaannya, manusia sebagai pengelola alam tidak diperkenankan merusak lingkungan karena kerusakan lingkungan pada akhirnya akan merusak kehidupan umat manusia itu sendiri.

Hubungan manusia dengan hewan, cara manusia dalam menghormati hewan sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa adalah dengan menyayangi dan tidak menyiksa atau membunuhnya. Adapun bila manusia ingin memanfaatkannya sebagai bahan pangan, ada adabnya tersendiri dengan cara menyembelihnya.

Hubungan manusia dengan tumbuhan. Manusia hidup berdampingan dengan tumbuhan. Dalam kehidupan, tumbuhan berfungsi sebagai sumber pangan yang utama karena satu-satunya makhluk yang dapat berfotosintesis, sebagai sumber oksigen yang diperlukan untuk bernafas, sebagai pelindung dari teriknya panas

---

<sup>46</sup> Linda Novita Sari, *Hubungan Manusia dan Alam*.  
<http://lindanovitasari01.blogspot.co.id/2014/10/hubungan-manusia-dan-alam.html>, diakses pada tanggal 10 Januari 2018 pukul 10.00.

matahari karena ia dapat membantu mengurangi pantulan sinar matahari dan sebagai sumber keindahan.

Manusia juga hidup berdampingan dengan lingkungan sekitar seperti tanah, air dan udara. Semuanya harus disayangi karena bila tidak dapat menjadi sumber mala petaka.

### c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku

Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku individu, baik yang bersumber dari dalam dirinya (faktor internal) atau pun yang berasal dari luar dirinya (faktor eksternal). Faktor internal merupakan segala sifat dan kecakapan yang dimiliki atau dikuasai individu dalam perkembangannya. Faktor eksternal merupakan segala hal yang diterima individu dari lingkungannya.<sup>47</sup>

#### 1) Faktor Internal (Keturunan)

Keturunan, pembawaan atau *heredity* merupakan segala ciri, sifat, potensi dan kemampuan yang dimiliki individu karena kelahirannya. Ciri, sifat dan kemampuan-kemampuan tersebut dibawa individu dari kelahirannya dan diterima sebagai keturunan dari kedua orang tuanya.

Jadi, sejak lahir manusia membawa fitrah dan mempunyai banyak kecenderungan, ini disebabkan karena banyaknya potensi yang dibawanya. Dalam garis besarnya, kecenderungan itu dapat dibagi

---

<sup>47</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 43-44.

menjadi dua, yaitu kecenderungan menjadi orang yang baik dan kecenderungan menjadi orang yang jahat.<sup>48</sup> Sedangkan kecenderungan beragama termasuk dalam kecenderungan menjadi baik.

## 2) Faktor Eksternal (Lingkungan)

Perilaku yang diperlihatkan individu bukan sesuatu yang dilakukan sendiri tetapi selalu dalam interaksinya dengan lingkungan.<sup>49</sup> Perkembangan itu tidak terjadi manakala tidak ada faktor luar yang memberikan pendidikan (bimbingan, pengajaran dan latihan).<sup>50</sup> Yang dimaksud faktor luar antara lain sebagai berikut:

### a) Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama bagi anak. Oleh karena itu, peranan keluarga dalam pengembangan kesadaran beragama anak sangatlah dominan. Salah seorang ahli psikologi berpendapat bahwa keluarga merupakan “*training centre*” bagi penanaman nilai-nilai (termasuk juga nilai agama). Pendapat ini menunjukkan bahwa keluarga mempunyai peran sebagai pusat pendidikan bagi anak untuk memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai ajaran agama dan kemampuan mengamalkan atau menerapkannya

---

<sup>48</sup> *Ibid.*, 45.

<sup>49</sup> *Ibid.*, 46.

<sup>50</sup> Futihati Romlah, *Psikologi Belajar* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2006), 190.

dalam kehidupan sehari-hari, baik secara personal maupun sosial kemasyarakatan.<sup>51</sup>

b) Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistematis dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan kepada anak (siswa) agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya secara optimal, baik menyangkut aspek fisik, psikis (intelektual dan emosional), sosial maupun moral-spiritual.<sup>52</sup>

c) Lingkungan Masyarakat

Yang dimaksud lingkungan masyarakat ini adalah situasi atau kondisi interaksi sosial dan sosio-kultural yang secara potensial berpengaruh terhadap fitrah beragama anak. Dalam masyarakat, anak atau remaja melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya atau anggota masyarakat lainnya. Apabila teman sepergaulan itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama, maka anak cenderung berakhlak mulia. Namun apabila sebaliknya, jika perilaku teman sepergaulannya itu menunjukkan kebobrokan moral, maka anak cenderung akan terpengaruh untuk berperilaku seperti

---

<sup>51</sup> *Ibid.*, 190-191.

<sup>52</sup> *Ibid.*, 197.

temannya tersebut. Hal ini terjadi apabila anak kurang mendapat bimbingan agama dari orang tuanya.<sup>53</sup>

### C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan landasan teori yang dikemukakan di atas, maka dihasilkan kerangka berfikir, sebagai berikut:

- a. Jika lingkungan keluarga dan kelompok teman sebaya baik, maka perilaku keagamaan siswa akan meningkat.
- b. Jika lingkungan keluarga dan kelompok teman sebaya tidak baik, maka perilaku keagamaan siswa tidak akan meningkat.

### D. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.<sup>54</sup> Adapun Hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini adalah:

Hipotesis ( $H_0$ ) : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara lingkungan keluarga dan kelompok teman sebaya terhadap perilaku keagamaan siswa kelas VII di MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018.

Hipotesis ( $H_a$ ) : Ada pengaruh yang signifikan antara lingkungan keluarga dan kelompok teman sebaya terhadap perilaku keagamaan

---

<sup>53</sup> *Ibid.*, 201.

<sup>54</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 96.

siswa kelas VII di MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo

Tahun Pelajaran 2017/2018.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Rancangan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu metode yang disebut metode tradisional, karena sudah cukup lama digunakan sehingga mentradisi sebagai metode untuk penelitian. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.<sup>55</sup>

Jenis penelitiannya adalah penelitian *eks post facto* adalah penelitian dengan melakukan penyelidikan secara empiris dan sistematis, di mana peneliti tidak mempunyai kontrol langsung terhadap variabel-variabel bebas (*independent variables*), karena fenomena sukar dimanipulasi.<sup>56</sup>

Rancangan penelitian ini terdiri dari 3 variabel, di mana variabel adalah atribut seseorang atau obyek yang mempunyai variasi antara satu orang dengan orang yang lain atau satu obyek dengan obyek yang lain. Sedangkan variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>57</sup>

Variabel dari penelitian ini terdiri dari dua macam yaitu:

---

<sup>55</sup> *Ibid.*, 38.

<sup>56</sup> Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Kencana, 2017), 4.

<sup>57</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 38.

1. Variabel Independen atau variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Dalam penelitian ini variabel independennya adalah lingkungan keluarga dan kelompok teman sebaya.
2. Variabel Dependen atau variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel independennya adalah perilaku keagamaan siswa.

Dalam penelitian ini terdiri dari 1 variabel dependen dan 2 variabel independen. Variabel dependennya adalah perilaku keagamaan (Y) dan variabel independennya adalah lingkungan keluarga ( $X_1$ ) dan kelompok teman sebaya ( $X_2$ ). Dalam penelitian ini menggunakan metodologi pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian *expost facto*, karena gejala yang diamati sudah ada secara wajar dan tidak dilakukan melalui proses manipulasi. Secara sederhana, penelitian *expost facto* peneliti menyelidiki permasalahan dengan mempelajari atau meninjau variabel-variabel. Pendekatan penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

## **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo yang terletak di Jl. Pahlawan Suntari No. 31 Gunungsari Mlarak Ponorogo dan

ditujukan untuk siswa kelas VII tahun pelajaran 2017/2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh lingkungan keluarga dan kelompok teman sebaya terhadap perilaku keagamaan siswa kelas VII.

Peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian di MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo ini, karena lebih banyak mengetahui latar belakang sekolah di sana. Banyak siswa yang berperilaku keagamaannya sudah baik, tetapi ada juga dari mereka yang perilaku keagamaannya kurang baik.

## C. Populasi dan Sampel

### 1. Populasi

Menurut Sugiyono, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>58</sup> Hal ini sejalan dengan pendapat Suharsimi Arikunto yang menyatakan bahwa populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seorang peneliti ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi.<sup>59</sup> Oleh karena itu, penelitian ini merupakan penelitian populasi, yakni apabila subyeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua.<sup>60</sup>

---

<sup>58</sup> *Ibid.*, 117.

<sup>59</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), 173.

<sup>60</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), 134.

Populasi juga bukan hanya sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu.<sup>61</sup>

Dalam penelitian ini populasinya adalah keseluruhan subyek penelitian yaitu siswa kelas VII di MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 32 siswa.

## 2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi.<sup>62</sup>

Sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki ciri-ciri atau keadaan yang akan diteliti. Sampel dapat didefinisikan sebagian anggota populasi yang dipilih dengan menggunakan prosedur tertentu sehingga diharapkan dapat mewakili populasi.<sup>63</sup>

Dalam pengambilan sampel ini, penelitian menggunakan teknik *sampling jenuh*. *Sampling jenuh* adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini dilakukan apabila jumlah populasi relatif kecil, yaitu kurang dari 100 orang.<sup>64</sup>

---

<sup>61</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian...*, 80.

<sup>62</sup> *Ibid.*, 118.

<sup>63</sup> Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 74.

<sup>64</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*, 124-125.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua yang menjadi anggota di dalam populasi dari penelitian yaitu seluruh siswa kelas VII di MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 32 siswa.

#### D. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data adalah alat untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (variabel penelitian). Peneliti menggunakan instrumen untuk mengumpulkan data.<sup>65</sup>

**Tabel 3.1**  
**Instrumen Pengumpulan Data**

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Teknik	Item Sebelum Uji Coba	Item Setelah Uji Coba
Lingkungan Keluarga (X <sub>1</sub> )	a. Fungsi Biologis	Memberikan legalitas, kesempatan dan kemudahan untuk memenuhi kebutuhan dasar biologis	Angket	1, 2, 3, 4, 5, 6	1, 2, 3, 4
	b. Fungsi Ekonomis	Ayah mempunyai kewajiban untuk menafkahi anggota keluarga		7, 8, 9, 10, 11, 12	5, 6
	c. Fungsi Edukatif	Memberikan penanaman, pembimbingan atau pembiasaan nilai-nilai agama		13, 14, 15, 16, 17, 18	7, 8, 9
	d. Fungsi Sosialisasi	1) Disiplin 2) Bersikap toleran 3) Menghargai pendapat orang lain 4) Bertanggungjawab		19, 20, 21, 22, 23, 24	10, 11, 12

<sup>65</sup> Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan: Satuan Pendidikan Praktik dengan Menggunakan SPSS* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2016), 78.

Lanjutan Tabel 3.1...

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Teknik	Item Sebelum Uji Coba	Item Setelah Uji Coba
	e. Fungsi Perlindungan	Pelindungi bagi keluarga dari ancaman dan gangguan yang menimbulkan ketidaknyamanan		25, 26, 27, 28, 29, 30	13, 14, 15, 16, 17
	f. Fungsi Rekreatif	Menciptakan keluarga yang nyaman, ceria, hangat dan penuh semangat		31, 32, 33, 34, 35	18, 19, 20
	g. Fungsi Agama	1) Penanam nilai agama sebagai pedoman hidup yang benar 2) Wajib mengajar, membimbing atau membiasakan untuk mempelajari dan mengamalkan agamanya		36, 37, 38, 39, 40	21, 22, 23
Kelompok Teman Sebaya (X <sub>2</sub> )	a. Kelompok yang bersifat informal	1) Diatur dan dipimpin mandiri oleh anak sendiri 2) Tidak ada bimbingan dan partisipasi orang dewasa	Angket	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12
	b. Kelompok yang bersifat formal	1) Ada bimbingan, partisipasi atau pengarahan dari orang dewasa 2) Sebagai wahana proses sosialisasi nilai/norma yang terdapat dalam masyarakat		21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30	13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20
Perilaku Keagamaan (Y)	a. Perilaku Manusia yang Berhubungan dengan Allah	1) Menunaikan shalat 2) Menunaikan puasa 3) Menunaikan zakat	Angket	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8	1, 2, 3, 4, 5

Lanjutan Tabel 3.1...

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Teknik	Item Sebelum Uji Coba	Item Setelah Uji Coba
	b. Perilaku Manusia yang Berhubungan dengan Diri Sendiri	1) Sabar 2) Syukur 3) Tawadhuk 4) Menahan diri untuk tidak marah dan tidak melakukan hal yang terlarang 5) Benar 6) Berani karena benar 7) Berkata jujur atau amanah 8) Merasa cukup apa yang sudah ada		9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18	6, 7, 8, 9, 10, 11, 12
	c. Perilaku Manusia yang Berhubungan dengan Sesamanya	1) Berbuat baik kepada orang tua 2) Adil terhadap saudara 3) Menjaga persaudaraan 4) Melaksanakan tolong menolong 5) Menepati janji 6) Melaksanakan pengelolaan alam sekitar 7) Menjaga alam sekitar 8) Pemurah 9) Penyantun 10) Saling mengingatkan dalam kebenaran		19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33	13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26

### E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka memperoleh data yang berkaitan dengan penelitian ini, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

#### 1. Angket (*Questionnaire*)

Angket adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain yang bersedia memberikan respon (responden) sesuai dengan permintaan

pengguna/peneliti. Tujuan penyebaran angket ialah mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah dari responden.<sup>66</sup> Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang diharapkan dari responden. Kuesioner dapat berupa pertanyaan/ Pernyataan tertutup atau terbuka, dapat diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui pos atau internet.<sup>67</sup>

Adapun pelaksanaannya, angket diberikan kepada siswa kelas VII di MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo agar mereka mengisi sesuai dengan keadaan sebenarnya.

Sedangkan skala yang digunakan ialah skala *Likert*, yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang terhadap fenomena atau gejala sosial yang telah ditetapkan oleh peneliti yang kemudian disebut variabel penelitian. Pertanyaan/ pernyataan yang akan dijawab oleh responden berbentuk skala *likert* yang mempunyai gradasi dari sangat positif atau sangat negatif yang diungkapkan dengan kata-kata.<sup>68</sup> Setiap jawaban diungkapkan dengan kata-kata sebagai berikut:

<b>Positif</b>	<b>Skor</b>
Selalu	4
Sering	3
Kadang-kadang	2
Tidak Pernah	1

---

<sup>66</sup> Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2003), 25-26.

<sup>67</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 199.

<sup>68</sup> Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan: Satuan Pendidikan Praktik Dengan Menggunakan SPSS*, 73.

Pengumpulan data menggunakan angket dalam penelitian ini adalah untuk mencari data mengenai lingkungan keluarga, kelompok teman sebaya dan perilaku keagamaan siswa.

## **2. Dokumentasi**

Metode ini digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, notulen rapat dan sebagainya.<sup>69</sup> Metode dokumentasi ini akan peneliti lakukan untuk mencari informasi tentang MTs Nurul Mujtahidin Mlarak, struktur organisasi sekolah dan segala sesuatu yang berkaitan dengan sekolah yang sudah dalam bentuk dokumen, terutama untuk mencari informasi tentang perilaku keagamaan siswa tahun pelajaran 2017/2018 di kelas VII MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo.

## **3. Observasi**

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi berada bersama objek yang diselidiki disebut observasi langsung. Sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diselidiki, misalnya peristiwa tersebut diamati melalui film, rangkaian slide atau rangkaian foto.<sup>70</sup>

---

<sup>69</sup> Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 231.

<sup>70</sup> Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 158.

Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang paling penting adalah proses pengamatan dan ingatan.<sup>71</sup> Teknik ini digunakan untuk memperoleh data tentang letak geografis, struktur organisasi, pengaruh lingkungan keluarga, kelompok teman sebaya serta sarana prasarana pendidikan di MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo.

## **F. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data merupakan langkah yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Tujuannya adalah untuk mendapatkan kesimpulan dari hasil penelitian. Karena data penelitiannya adalah kuantitatif, maka teknik analisis data menggunakan statistik.

### **1. Tahap Pra Penelitian**

Alat pengumpulan data/instrument penelitian yang berupa pedoman observasi, diuji coba terlebih dahulu untuk mengamati perilaku subyek sampel yang komparabel dan prosedur yang terstandar digunakan dalam mengumpulkan data penelitian yang sesungguhnya. termasuk pula angket, sebelum diedarkan kepada responden terlebih dahulu diuji validitasnya, reliabilitasnya dan juga pembobotan itemnya.<sup>72</sup>

---

<sup>71</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methos)* (Bandung: Alfabeta, 2011), 196.

<sup>72</sup> Tukiran Taniredja dan Hidayati Mustafidah, *Penelitian Kuantitatif: Sebuah Pengantar* (Bandung: Alfabeta, 2011), 41.

### a. Uji Validitas Instrumen

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian, data yang valid adalah data “yang tidak berbeda” antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian.<sup>73</sup>

Secara mendasar, validitas adalah keadaan yang menggambarkan tingkat instrumen yang bersangkutan mampu mengukur apa yang diukur. Suatu tes disebut valid apabila tes tersebut dapat mengukur apa yang hendak dan seterusnya diukur. Jadi, validitas itu merupakan tingkat ketepatan tes tersebut dalam mengukur materi dan perilaku yang harus diukur.

Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur instrumen tes dalam penelitian ini menggunakan rumus korelasi *product moment*. Adapun rumusnya adalah:

$$R_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

$R_{xy}$  : Koefisien korelasi antara variabel X dan Y

N : Jumlah responden

X : Jumlah seluruh nilai X

---

<sup>73</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*, 363.

Y : Jumlah seluruh nilai Y

XY : Jumlah hasil perkalian antara X dan Y

Apabila  $R_{xy} \geq r_{tabel}$ , maka kesimpulannya adalah item kuesioner tersebut valid. Apabila  $R_{xy} \leq r_{tabel}$ , maka kesimpulannya adalah item kuesioner tersebut tidak valid.

Dalam hal analisis item ini, menurut Masrur sebagaimana yang dikutip oleh Sugiyono menyatakan “teknik korelasi menentukan validitas item ini sampai sekarang merupakan teknik yang paling banyak digunakan”. Selanjutnya, dalam memberikan interpretasi terhadap koefisien korelasi, Masrur menyatakan: item yang mempunyai korelasi positif dengan kriterium (skor total) serta korelasi yang tinggi, menunjukkan bahwa item tersebut mempunyai validitas yang tinggi pula. Biasanya syarat minimum untuk dianggap memenuhi adalah jika  $r$  nya = 0,3”. Jadi, jika korelasi antara butir dengan skor total kurang dari 0,3 maka butir dalam instrumen tersebut dinyatakan tidak valid.<sup>74</sup> Dari hasil perhitungan validitas item instrumen dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 3.2**

**Uji Validitas Instrumen Lingkungan Keluarga**

No Item	$R_{hitung}$	$R_{tabel}$	Keterangan
1	0,6292486	0,532	Valid
2	0,497656	0,532	Tidak Valid
3	0,687522	0,532	Valid

<sup>74</sup> Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 274.

Lanjutan tabel 3.2...

<b>No Item</b>	<b>R<sub>hitung</sub></b>	<b>R<sub>tabel</sub></b>	<b>Keterangan</b>
4	0,625941	0,532	Valid
5	0,49367	0,532	Tidak Valid
6	0,558543	0,532	Valid
7	0,482653	0,532	Tidak Valid
8	0,233785	0,532	Tidak Valid
9	0,416907	0,532	Tidak Valid
10	0,656282	0,532	Valid
11	0,656282	0,532	Valid
12	0,361203	0,532	Tidak Valid
13	0,253707	0,532	Tidak Valid
14	0,501227	0,532	Tidak Valid
15	0,585866	0,532	Valid
16	0,772486	0,532	Valid
17	0,663416	0,532	Valid
18	0,368503	0,532	Tidak Valid
19	0,395753	0,532	Tidak Valid
20	0,675747	0,532	Valid
21	0,797264	0,532	Valid
22	0,574932	0,532	Valid
23	0,426971	0,532	Tidak Valid
24	0,418907	0,532	Tidak Valid
25	0,735824	0,532	Valid
28	0,567121	0,532	Valid
29	0,842553	0,532	Valid
30	0,618487	0,532	Valid
31	0,510266	0,532	Tidak Valid
32	0,725671	0,532	Valid
33	0,439396	0,532	Tidak Valid
34	0,605157	0,532	Valid
35	0,764201	0,532	Valid
36	0,78609	0,532	Valid
37	0,61947	0,532	Valid
38	0,639914	0,532	Valid
39	0,185639	0,532	Tidak Valid
40	0,126141	0,532	Tidak Valid

Dari hasil uji validitas instrumen di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk variabel lingkungan keluarga dari 40 item terdapat 23 item yang dinyatakan valid dan 17 item dinyatakan tidak valid. Adapun untuk mengetahui skor jawaban angket untuk uji validitas variabel lingkungan keluarga dapat dilihat pada lampiran 3.

**Tabel 3.3**  
**Uji Validitas Instrumen Kelompok Teman Sebaya**

No Item	$R_{hitung}$	$R_{tabel}$	Keterangan
1	0,58076	0,532	Valid
2	0,61397	0,532	Valid
3	0,43967	0,532	Tidak Valid
4	0,34597	0,532	Tidak Valid
5	0,71895	0,532	Valid
6	0,47727	0,532	Tidak Valid
7	0,85366	0,532	Valid
8	0,6056	0,532	Valid
9	0,25794	0,532	Tidak Valid
10	0,64362	0,532	Valid
11	0,41963	0,532	Tidak Valid
12	0,59628	0,532	Valid
13	0,29323	0,532	Tidak Valid
14	0,78155	0,532	Valid
15	0,66155	0,532	Valid
16	0,23381	0,532	Tidak Valid
17	0,64889	0,532	Valid
18	0,2215	0,532	Tidak Valid
19	0,58233	0,532	Valid
20	0,65374	0,532	Valid
21	0,76302	0,532	Valid
22	0,82868	0,532	Valid
23	0,29457	0,532	Tidak Valid
24	0,07596	0,532	Tidak Valid
25	0,65845	0,532	Valid
26	0,64355	0,532	Valid
27	0,69719	0,532	Valid

Lanjutan Tabel 3.3...

No Item	R <sub>hitung</sub>	R <sub>tabel</sub>	Keterangan
28	0,72463	0,532	Valid
29	0,61234	0,532	Valid
30	0,61506	0,532	Valid

Dari hasil uji validitas instrumen di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk variabel kelompok teman sebaya dari 30 item terdapat 20 item yang dinyatakan valid dan 10 item dinyatakan tidak valid. Adapun untuk mengetahui skor jawaban angket untuk uji validitas variabel kelompok teman sebaya dapat dilihat pada lampiran 4.

**Tabel 3.4**

**Uji Validitas Instrumen Perilaku Keagamaan**

No Item	R <sub>hitung</sub>	R <sub>tabel</sub>	Keterangan
1	0,85984	0,532	Valid
2	0,71516	0,532	Valid
3	0,52019	0,532	Tidak Valid
4	0,36983	0,532	Tidak Valid
5	0,18279	0,532	Tidak Valid
6	0,62811	0,532	Valid
7	0,6714	0,532	Valid
8	0,70535	0,532	Valid
9	0,86875	0,532	Valid
10	0,66276	0,532	Valid
11	0,62473	0,532	Valid
12	0,43758	0,532	Tidak Valid
13	0,52564	0,532	Tidak Valid
14	0,17387	0,532	Tidak Valid
15	0,69213	0,532	Valid
16	0,88016	0,532	Valid
17	0,89201	0,532	Valid
18	0,54893	0,532	Valid
19	0,80786	0,532	Valid
20	0,84039	0,532	Valid

Lanjutan Tabel 3.4...

No Item	R <sub>hitung</sub>	R <sub>tabel</sub>	Keterangan
21	0,59488	0,532	Valid
22	0,5786	0,532	Valid
23	0,65395	0,532	Valid
24	0,79254	0,532	Valid
25	0,11628	0,532	Tidak Valid
26	0,69323	0,532	Valid
27	0,65364	0,532	Valid
28	0,65709	0,532	Valid
29	0,82941	0,532	Valid
30	0,85056	0,532	Valid
31	0,80983	0,532	Valid
32	0,93841	0,532	Valid
33	0,87036	0,532	Valid

Dari hasil uji validitas instrumen di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk variabel perilaku keagamaan dari 33 item terdapat 26 item yang dinyatakan valid dan 7 item dinyatakan tidak valid. Adapun untuk mengetahui skor jawaban angket untuk uji validitas variabel perilaku keagamaan dapat dilihat pada lampiran 5.

#### b. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas berhubungan dengan masalah kepercayaan. Suatu tes dapat mempunyai taraf kepercayaan yang tinggi, jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap. Maka pengertian reabilitas tes, berhubungan dengan masalah ketetapan hasil tes.<sup>75</sup>

Untuk menguji reliabilitas instrumen, dalam penelitian ini dilakukan dengan *Internal Consistency* dilakukan dengan cara menentukan instrumen

---

<sup>75</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002), 86.

sekali saja, kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan teknik tertentu. Hasil analisis data dapat digunakan untuk memprediksi reliabilitas instrumen. Dan dikatakan reliabel jika lebih dari  $r = 0,3$ .<sup>76</sup>

Untuk menguji reliabilitas instrumen yakni dengan menggunakan rumus varian. Rumus varian masing-masing item ( $\sigma_i^2$ )

$$\sigma_i^2 = \frac{\sum x_i^2}{N} - \left(\frac{\sum x_i}{N}\right)^2$$

Setelah itu untuk mendapatkan informasi reliabilitasnya, nilai koefisien *alpha cronbach* ( $r_{11}$ ) dibandingkan dengan  $r_{tabel}$ . Apabila nilai  $r_{tabel} < r_{tabel}$ , maka instrumen penelitian dinyatakan reliabel. Berikut adalah rumus koefisien *alpha cronbach*.<sup>77</sup>

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1}\right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2}\right]$$

Keterangan:

$r_{11}$  : koefisien reliabilitas tes

$k$  : banyaknya butir item

$\sum \sigma_i^2$  : total jumlah varian

$\sigma_t^2$  : jumlah varian skor dari tiap-tiap butir item

$1$  : bilangan konstanta

<sup>76</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*, 131.

<sup>77</sup> Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan: Satuan Pendidikan Praktik dengan Menggunakan SPSS*, 90.

Dari hasil uji reliabilitas variabel lingkungan keluarga, kelompok teman sebaya dan perilaku keagamaan dapat disimpulkan dalam tabel berikut:

**Tabel 3.5**  
**Uji Reliabilitas Instrumen**

<b>Variabel</b>	<b><i>R<sub>II</sub></i></b>	<b><i>R<sub>tabel</sub></i></b>	<b>Keterangan</b>
Lingkungan Keluarga	0,750	0,349	Reliabel
Kelompok Teman Sebaya	0,753	0,349	Reliabel
Perilaku Keagamaan	0,748	0,349	Reliabel

Untuk mengetahui output dari uji reliabilitas menggunakan spss versi 17, maka dapat dilihat pada lampiran 11, 12 dan 13.

## **2. Tahap Analisis Hasil Penelitian (Uji Hipotesis)**

### **a. Uji Normalitas**

Uji ini digunakan untuk menguji apakah sampel penelitian ini dari populasi distribusi normal atau tidak.

Teknik analisis ini menggunakan statistika. Teknik analisis data untuk menjawab rumusan masalah 1, 2 dan 3 yang digunakan adalah dengan mencari nilai mean dan standar deviasi dengan rumus sebagai berikut:

Rumus Mean:

$$M_x = \frac{\sum x}{n}$$

Rumus Standar Deviasi:

$$SD_x = \sqrt{\frac{\sum x^2}{n} - M_x^2}$$

Keterangan:

$M_x$  dan  $M_y$  : Mean atau rata-rata yang dicari

$\sum x$  dan  $\sum y$  : Jumlah skor-skor (nilai-nilai) yang ada

$n$  : Jumlah observasi

$SD_x$  dan  $SD_y$  : Standar Deviasi

$\sum x^2$  dan  $\sum y^2$  : Jumlah skor x dan y setelah terlebih dahulu dikuadratkan

$M_x^2$  dan  $M_y^2$  : Nilai rata-rata mean skor x dan y yang telah dikuadratkan

Dari hasil di atas, dapat diketahui mean dan standar deviasinya. Untuk menentukan lingkungan keluarga, kelompok teman sebaya dan perilaku keagamaan siswa dalam mengelompokkan anak didik ke dalam *tiga ranking*, yaitu *ranking atas* (kelompok anak didik yang tergolong perilaku keagamaannya tinggi), *ranking tengah* (kelompok anak didik yang tergolong sedang) dan *ranking bawah* (kelompok anak didik yang tergolong bawah/lemah), dengan menggunakan patokan sebagai berikut:

a. Skor lebih dari mean + 1.SD adalah tingkat baik

b. Skor kurang dari Mean - 1.SD adalah kurang

c. Skor antara Mean - 1.SD sampai Mean + 1.SD adalah cukup.<sup>78</sup>

Setelah dibuat pengelompokan kemudian dicari frekuensinya dan hasilnya diprosentasikan dengan rumus:

$$P = \frac{f_i}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Angka Prosentase

$f_i$  : Frekuensi

$N$  : *Number Of Cases*.<sup>79</sup>

#### b. Uji Linieritas

Uji linearitas merupakan uji kelinieran garis regresi. Digunakan pada analisis regresi linier sederhana dan analisis regresi linier berganda. Uji linieritas dilakukan dengan cara mencari model garis regresi dan variabel independen X dan variabel dependen Y. Berdasarkan model garis regresi tersebut, dapat diuji linieritas garis regresinya.<sup>80</sup>

Hipotesis:

$H_0$  : garis regresi linier

$H_1$  : garis regresi non linier

---

<sup>78</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 175.

<sup>79</sup> Retno Widyaningrum, *Statistika* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2013), 20.

<sup>80</sup> Andhita Dessy Wulansari, *Aplikasi Statistika Parametrik dalam Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2016), 55.

Statistik uji (SPSS):

P-Value : ditunjukkan oleh nilai Sig. pada *Deviation From Linearity*

: tingkat signifikansi yang dipilih 0,05 atau 0,01

Keputusan:

Tolak  $H_0$  apabila P-Value >

Jika masing-masing P-Value lebih besar dari maka gagal tolak  $H_0$  artinya garis regresi  $X_1$  terhadap Y dan  $X_2$  terhadap Y maka linear.<sup>81</sup>

### c. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas merupakan uji yang ditunjukkan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (variabel independen). Model uji regresi yang baik selayaknya tidak terjadi multikolinieritas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas:

- 1) Nilai  $R^2$  yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel bebas banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel terikat.
- 2) Menganalisis korelasi antar variabel bebas. Jika antar variabel bebas ada korelasi yang cukup tinggi (diatas 0,90) maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinieritas.
- 3) Multikolinieritas dapat juga dilihat dari VIF, jika  $VIF < 10$  maka tingkat kolonieritas dapat ditleransi.

---

<sup>81</sup> *Ibid.*, 55

4) Nilai *Eigenvalue* sejumlah satu atau lebih variabel bebas yang mendekati nol memberikan petunjuk adanya multikolinieritas.<sup>82</sup>

Pengujian multikolinieritas dalam penelitian ini menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF) atau *Tolerance* (TOL). Secara sistematis dapat dituliskan sebagai berikut:

$$TOL = \frac{1}{VIF} = (1-R^2)^{83}$$

#### d. Uji Homoskedastisitas

Homoskedastisitas adalah istilah lain dari homogenitas variansi. Homoskedastisitas digunakan untuk memastikan bahwa gangguan yang muncul dalam fungsi regresi mempunyai variansi yang sama dengan kata lain, distribusi probabilitas gangguan dianggap tetap sama untuk seluruh nilai-nilai variabel bebas. Secara matematis, homoskedastisitas dapat dituliskan  $\sigma_i^2 = \sigma^2$ . Pengujian homoskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi *Rank Spearman* dengan rumus:

$$r_s = 1 - \frac{\sum_{i=1}^n d_i^2}{n(n^2-1)}$$

Dengan:

$r_s$  = koefisien korelasi rang

$d_i$  = selisih rangking antara dua variabel

---

<sup>82</sup> Tony Wijaya, *Analisis Data Penelitian menggunakan SPSS* (Yogyakarta: Universitas Atma Jaya, 2009), 119.

<sup>83</sup> Irawan, *Pengantar Statistika Penelitian Pendidikan*, 326.

n = banyaknya pasangan data<sup>84</sup>

#### e. Uji Regresi Linier Berganda

Teknis analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah nomor 4 yaitu mengetahui ada atau tidaknya pengaruh yang signifikan lingkungan keluarga dan kelompok teman sebaya terhadap perilaku keagamaan siswa. Dalam penelitian ini menggunakan rumus regresi linier berganda dan rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\hat{y} = b_0 + b_1x_1 + b_2x_2$$

$$b_1 = \frac{(\sum_{i=1}^n x_2^2)(\sum_{i=1}^n x_1 y) - (\sum_{i=1}^n x_2 y)(\sum_{i=1}^n x_1 x_2)}{(\sum_{i=1}^n x_1^2)(\sum_{i=1}^n x_2^2) - (\sum_{i=1}^n x_1 x_2)^2}$$

$$b_2 = \frac{(\sum_{i=1}^n x_1^2)(\sum_{i=1}^n x_2 y) - (\sum_{i=1}^n x_1 y)(\sum_{i=1}^n x_1 x_2)}{(\sum_{i=1}^n x_1^2)(\sum_{i=1}^n x_2^2) - (\sum_{i=1}^n x_1 x_2)^2}$$

$$b_0 = \frac{\sum_{i=1}^n y - b_1 \sum_{i=1}^n x_1 - b_2 \sum_{i=1}^n x_2}{n}$$

Di mana:

$$\sum_{i=1}^n X_1^2 = \sum_{i=1}^n x_1 - \frac{(\sum_{i=1}^n x_1)^2}{n}$$

$$\sum_{i=1}^n X_2^2 = \sum_{i=1}^n x_2 - \frac{(\sum_{i=1}^n x_2)^2}{n}$$

$$\sum_{i=1}^n X_1 X_2 = \sum_{i=1}^n x_1 x_2 - \frac{(\sum_{i=1}^n x_1)(\sum_{i=1}^n x_2)}{n}$$

---

<sup>84</sup> *Ibid.*, 312

$$\sum_{i=1}^n X_2 Y = \sum_{i=1}^n x_2 y - \frac{(\sum_{i=1}^n x_2)(\sum_{i=1}^n y)}{n}$$

$$\sum_{i=1}^n Y^2 = \sum_{i=1}^n y^2 - \frac{(\sum_{i=1}^n y)^2}{n}$$

Keterangan:

$y$  : Variabel dependen

$\hat{y}$  : Hasil prediksi nilai  $y$

$x$  : Variabel independen

$b_0$ : Intercept populasi (nilai  $\hat{y}$  jika  $x = 0$ )

$b_1$ : Slope (angka/arah koefisien regresi)  $x_1$

$b_2$ : Slope (angka/arah koefisien regresi)  $x_2$

$\bar{x}$  : Mean dari penjumlahan variable  $x$

$\bar{y}$  : Mean dari penjumlahan variable  $y$

$n$  : Jumlah responden

Untuk uji signifikan model dalam analisis regresi linier berganda dapat dilakukan dengan menggunakan tabel Anova (*Analysis of Variance*).

Hipotesis:

$H_0$  :  $\beta_i = 0$  (lingkungan keluarga dan kelompok teman sebaya tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku keagamaan siswa kelas

VII di MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018).

Ha :  $\beta_i \neq 0$  (lingkungan keluarga dan kelompok teman sebaya berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku keagamaan siswa kelas VII di MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018).

**Tabel 3.6**  
**Analisis Or Varians**

Sumber Variasi	Degree of Freedom (df)	Sum of Square (SS)	Mean Square (MS)
Regresi	P	$SSR = (b_0 \sum y + b_1 \sum x_1 y + b_2 \sum x_2 y) - \frac{(\sum y)^2}{n}$	$MSR = \frac{SSR}{df}$
Error	n-P-1	$SSE = \sum y^2 - (b_0 \sum y + b_1 \sum x_1 y + b_2 \sum x_2 y)$	$MSE = \frac{SSE}{n-2}$
Total	n-1	$SST = \sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{n}$	

Dari perolehan hasil tabel anova, selanjutnya diujikan dengan rumus:

$$F \text{ hitung} = \frac{MSR}{MSE}$$

$$F \text{ table} = F (P : n-P-1)$$

Maka  $H_0$  ditolak jika  $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$

Sedangkan untuk mengetahui tingkat pengaruh/koefesien determinasinya yaitu dihitung dengan rumus:

$$R^2 = \frac{SSR}{SST} \times 100\%$$

Di mana:  $R^2 \rightarrow$  Koefisien determinasi/proposisi keragaman/variabilitas total disekitar nilai tengah  $\bar{y}$  yang dapat dijelaskan oleh model regresi (biasanya dinyatakan dalam persen).<sup>85</sup>



---

<sup>85</sup> Wulansari, *Penelitian Pendidikan: Satuan Pendidikan Praktik dengan Menggunakan SPSS*, 125-130.

**BAB IV**  
**HASIL PENELITIAN**

**A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

**1. Profil Madrasah**

- |                           |                               |
|---------------------------|-------------------------------|
| a. NPSN                   | : 20510360                    |
| b. Nama Sekolah           | : MTs Nurul Mujtahidin        |
| c. Alamat                 | : Jl. Pahlawan Suntari No. 31 |
| d. Kelurahan/Desa         | : Gunungsari                  |
| e. Kecamatan              | : Mlarak                      |
| f. Kabupaten              | : Ponorogo                    |
| g. Provinsi               | : Jawa Timur                  |
| h. No. Tlp/HP             | : (0352) 311187               |
| i. Jenjang                | : Madrasah Tsanawiyah         |
| j. Status (Negeri/Swasta) | : Swasta                      |
| k. Tahun Berdiri          | : 1964                        |
| l. Hasil Akreditasi       | : B <sup>86</sup>             |

**2. Sejarah Singkat Berdirinya MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo**

Yayasan pendidikan Islam Nurul Mujtahidin Mlarak adalah salah satu lembaga pendidikan yang menyetarakan kurikulum awal dengan kurikulum yang sudah ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Islam khususnya di Ponorogo yang kini telah menjadi lembaga pendidikan swasta yang berlokasi di

---

<sup>86</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi nomor : 01/D/25-03/2018 dalam lampiran skripsi ini.

Gunungsari Mlarak Ponorogo. Madrasah ini mulai dirintis untuk pertama kalinya pada tanggal 1 Agustus 1964. Dulu pada mulanya madrasah ini aktif pada malam hari yang dimulai pada pukul 19.00 s.d 21.00 WIB bertempat disebuah langgar Bader yang terletak di desa Gontor Tengah. Untuk saat ini, langgar tersebut telah *dipugar* atau direnovasi menjadi masjid “Al-Badru” yang masih bertempat di desa Gontor Tengah dan masih tetap dengan nama wakaf yang sama. Pada mulanya, materi yang diajarkan pada lembaga ini adalah materi-materi yang khusus membahas tentang keagamaan saja yakni ilmu-ilmu agama Islam. Namun, kini kurikulumnya sudah mengikuti aturan pemerintah.

Pada awal terbentuknya lembaga pendidikan Nurul Mujtahidin hanya dipakarsai oleh jumlah tenaga pendidik dan murid yang tidak seberapa. Penjelasannya sebagai berikut:

a. Tenaga pendidik

- 1) Bapak Soimun Gontor Mlarak Ponorogo
- 2) Bapak Baihaqi Banyuwangi Jawa Timur
- 3) Bapak Hanik Gontor Mlarak Ponorogo
- 4) Bapak Muhsin Gontor Mlarak Ponorogo
- 5) Bapak Sutaji Gontor Mlarak Ponorogo
- 6) Bapak Muhammad Fahrudin Gontor Mlarak Ponorogo

b. Murid

Siswa berjumlah 27 orang yang terdiri dari 18 siswa putra dan 9 siswa putri. Dengan nama-nama sebagai berikut: Soiman, Abdullah Rofi’I, Surip,

Boyamin, Martijo, Mohammad Ilyas, Sukardi Kami, Sabilul Watton, Mukayanah, Kemis, Sogol, Parti, Muji, Jumairi Supiyah, Boimin, Suprihatin, Tamsir, Rukmini, Rokayati, Santri sarwo, Sidik, Kasiati, Kitin dan Sрни.

Pada mulanya lembaga ini dinamai "*Mambaul Ulum*". Saat masih mempunyai tenaga pendidik yang minim dan murid yang minim, sistem pendidikan masih menggunakan sistem ikhlas berbagi ilmu belum ada tuntutan pembayaran seperti sekarang. Kegiatan yang awalnya aktif pada malam hari hanya berjalan selama satu tahun saja kemudian beralih menjadi sore hari karena disebabkan oleh berbagai faktor yang tidak bisa dijelaskan. Karena pergantian waktu dan tempat penyelenggaraan kegiatan pembelajaran, maka nama lembaga ini juga diubah menjadi "*Tarbiyatul Mualimin Al Islamiyah*" yang disingkat menjadi TMI. Bertempat di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Athfal (MTA). Sehingga pada waktu itu, TMI masih menumpang tempat untuk menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar. Demikianlah sejarah awal yang telah diprakarsai oleh alumni pondok Gontor, termasuk di dalamnya adalah bapak Soimun yang menjadi guru pendidikan agama di Desa Gontor. Karena bapak Soimun ditugasnya di sekolah dasar, maka TMI mengangkat bapak Muhsin sebagai kepala sekolah yang dibantu oleh teman-temannya diantaranya adalah bapak Hanik, bapak Mohammad Arsadani dari Kalimantan, bapak Abdul Hayyi dari Bumi Brebes serta beberapa tenaga pendidik yang berada di

desa Gontor pada saat itu. TMI hanya bertahan selama dua tahun yaitu pada tahun 1967-1969. Madrasah ini dinyatakan bubar karena disebabkan:

- a. Dari kalangan tenaga pendidik memiliki banyak kesibukan yang tidak bisa ditinggal.
- b. Dari pihak tenaga pendidik banyak yang meneruskan studi baik keluar maupun dalam negeri.

Setelah masa kevakuman, beberapa tokoh lama yang masih bermukim di desa Gontor dan dibantu oleh beberapa orang yang peduli dengan kualitas pendidikan anak saat itu berusaha menghidupkan kembali sekolah tersebut. Dan pada tanggal 1 Agustus 1971 berdirilah madrasah yang baru yang sebenarnya masih meneruskan madrasah yang lama namun dikemas dalam tampilan yang berbeda dengan sistem yang berbeda. Pelaksanaan kegiatan belajar berlangsung pada pagi hari yang bertempat di rumah bapak Soimun BA. Kemudian atas berbagai saran dan usulan dari para pendidik agar mendatangkan guru bantu yang dikirim oleh pemerintah kepada pihak sekolah. Dan saran tersebut dapat direalisasikan oleh pemerintah yang kemudian mengirim tenaga pendidik ke sekolah. Adapun guru yang diperbantukan adalah bapak Wahid Hasim BA dari Tempel Turi Jetis Ponorogo yang sebelumnya ditugaskan sebagai guru pendidikan agama Islam di sekolah dasar desa Gontor. Karena atas jasa-jasa bapak Soimun sebagai pendiri, maka bapak Soimun diangkat sebagai kepala sekolah oleh bapak Mohammad yasir dari Gontor Mlarak Ponorogo, bapak Isman Lubis dari Demangan Siman ponorogo,

bapak Mohammad Tabib dari Ngunut Babadan Ponorogo dan bapak Abu Sopyan dari Menang Badegan Ponorogo. Sekolah ini berjalan selama lima tahun.

Pada tahun 1974, nama Madrasah ini berubah menjadi PGA 6 tahun pembangunan yang masih bertempat di rumah bapak Soimun BA. Akan tetapi tidak lama kemudian, madrasah ini mengalami masa-masa krisis karena keberadaannya yang berdekatan dengan pondok Gontor.

Dengan datangnya masalah mengenai keberadaan lokasi kegiatan belajar mengajar, muncul berbagai masukan yang menawarkan akan mengusahakan keberadaan tanah wakaf. Usulan tersebut datang dari bapak Sobari yang berasal dari Mlarak. Karena terus mendapat desakan, maka mau tidak mau bapak Soimun akhirnya memindahkan lokasi pada tanggal 14 Agustus 1975. Lokasi madrasah dipindahkan desa Mlarak di rumah bapak Sobari dengan status masih menumpang dan keputusan tersebut disetujui oleh Bapak Tumikan kepala desa Mlarak dan Bapak Muhsin selaku kepala desa Gontor.

Setelah madrasah berjalan kurang lebih selama satu tahun di rumah bapak Sobari, seorang guru pendidikan agama Islam pada sekolah dasar desa Mlarak. Para masyarakat dan pendidik yang mendukung kegiatan madrasah berusaha mengadakan pendekatan kepada masyarakat lainnya dan kepada kepala desa untuk melestarikan keberadaan sekolah yang memang diharapkan kehadirannya di desa Gunungsari Mlarak Ponorogo. Dengan pendekatan yang dilakukan oleh bapak Abdul Khohar dan beberapa tokoh masyarakat, maka terkabullah

pemberian tanah wakaf atas nama bapak Misman yang termasuk di dalamnya bapak Sobari, bapak Pardi, ibu Mesiyem dan Mbah As. Adapun luas tanah wakaf yang diberikan kepada sekolahan adalah 1250 meter persegi.

Dengan adanya tanah wakaf tersebut, maka sekolah yang telah mengalami jatuh bangun itu mulai bisa mengembangkan sayapnya karena mendapat dukungan dari masyarakat sekitar dan kehadirannya juga disambut baik oleh masyarakat. Bahkan tidak sedikit masyarakat yang menyumbangkan pikiran dan harta benda untuk membantu pembangunan sekolah tersebut. Dalam proses pembangunannya masyarakat berduyun-duyun dan bergotong-royong menyumbangkan tenaganya dan tidak segan-segan juga ada yang membantu menyediakan makanan, minuman serta keperluan lainnya. Mereka melaksanakan dengan alasan untuk beramal dan tidak mengharap suatu imbalan.

Sejak perpindahan PGA 6 tahun pembangunan ke desa Gunungsari Mlarak, pemerintah selalu memantau dan memperhatikan keberadaan madrasah ini, diantaranya dengan upaya mengadakan pembinaan terhadap guru-guru untuk mengikuti penataran-penataran guru bidang studi, penataran-penataran keterampilan dan lain-lain. Dengan adanya keputusan bersama 3 menteri, yaitu menteri dalam negeri, menteri pendidikan kebudayaan dan menteri agama. Penyederhanaan sekolah kejuruan termasuk SPG, PGA yang harus hanya ada satu setiap Kabupaten, sehingga PGA 6 tahun pembangunan harus dilebur menjadi Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah dan harus di bawah satu

pimpinan karena masih mengacu pada pendidikan enam tahun. Sedangkan kepala sekolah pada saat itu adalah bapak Soimun BA dengan stempel MTs/MA Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo.

Setelah berjalan selama satu tahun, maka pengelolaan madrasah harus dipisah menjadi dua kepala, yaitu kepala MTs dan kepala MA. Kepala MTs sekaligus sebagai tokoh pendiri dipegang oleh bapak Soimun dari Gontor Mlarak Ponorogo sedangkan kepala MA dipegang oleh bapak Drs. Abdullah Syukri dari Ngabar Siman Ponorogo.

Setelah beberapa saat berjalan, muncul lagi masalah yang berasal dari aturan pemerintah yang menyebutkan aturan baru bahwa seorang kepala sekolah definitif tingkat Tsanawiyah harus mempunyai golongan kepangkatan II C. Sehingga peraturan madrasah yang sudah berjalan harus dirubah lagi. Dan solusinya adalah tukar jabatan yakni bapak Drs. Abdullah Syukri dari Ngabar Siman Ponorogo menjadi kepala madrasah Tsanawiyah dan kepala MA bapak Soimun BA dari Gontor Mlarak Ponorogo, karena pada waktu itu beliau belum memenuhi syarat kepangkatan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Sehingga bapak Soimun diangkat menjadi kepala Madrasah Aliyah oleh yayasan dan belum ditetapkan sebagai kepala definitif aliyah.

Setelah pergantian jabatan itu berlangsung beberapa tahun, kemudian bapak Drs. Syukri diangkat menjadi pemilik sekolah dan kepala Madrasah Tsanawiyah harus digantikan oleh bapak Mashuri sebagai kepala definitif pada tahun 1985-1992. Untuk tahun-tahun berikutnya setelah kegiatan belajar

mengajar berjalan beberapa saat, muncul lagi peraturan baru yang isinya kepala sekolah definitif yang dikepalai oleh bapak Mashuri harus mengalami perombakan lagi karena bapak Mashuri harus dimutasi ke sekolah MTs/MA Ronggo Warsito Tegalsari Jetis Ponorogo. Untuk mengisi kekosongan tersebut, maka pengurus yayasan pendidikan Islam Nurul Mujtahidin mengadakan rapat khusus yang hasilnya menetapkan bapak Mohammad Yasir diangkat menjadi kepala sekolah tingkat Tsanawiyah selama kurang lebih satu tahun. Kemudian turun surat dari pemerintah yang isinya menyatakan bahwa bapak Mohammad Djauhari dari Kaponan Mlarak Ponorogo diangkat menjadi kepala definitif pada Madrasah Tsanawiyah Nurul Mujtahidin, sedangkan kepala definitif pada Madrasah aliyah adalah bapak Soimun BA dari Gontor Mlarak Ponorogo.

Setelah sekolah berjalan selama 20-tahun perkembangannya sangat baik, bila kita melihat dari segi sejarahnya yang berada di kecamatan Mlarak sekarang ini, terbukti dengan adanya penyesuaian dan penyetaraan standarisasi formalitas kelembagaan sekolah antara lain: adanya struktur yang jelas, sistem administrasi yang baik, manajemen sekolah yang bagus serta sarana dan prasara yang mendukung berlangsungnya proses belajar mengajar.

Madrasah Tsanawiyah Nurul Mujtahidin Mlarak berdiri pada tanggal 12 Januari tahun 1980 dengan nomor izin operasional LM/13/416/B/1980, bernaung di bawah yayasan pendidikan Islam (YPI) Nurul Mujtahidin Mlarak. Merupakan salah satu Madrasah Tsanawiyah yang berada di Kabupaten Ponorogo dengan pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode yang

melestarikan metode lama dan mengambil metode baru yang lebih baik. Sekarang ini Madrasah Tsanawiyah menggunakan metode yang telah diterapkan oleh Pemerintah yakni menggunakan metode kurikulum 2013.

Pendirian madrasah sesuai dengan izin dari Kantor wilayah Departemen RI nomor LM/13/416/B/1980. Sesuai dengan jenjang akreditasi dari Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dengan nomor Statistik Madrasah (NSM) 212350208021. MTs Nurul Mujtahidin Mlarak memiliki status terdaftar. Sesuai sertifikat nomor Wm. 06.03/PP.03.2/1838/SKP/1997. Mts Nurul Mujtahidin Mlarak memiliki status diakui. Sesuai sertifikat nomor 13/KW.13.4/MTs/698/2005 tanggal 12 Oktober 2005 MTs Nurul Mujtahidin Mlarak memiliki status terakreditasi B. sesuai sertifikat Depdiknas Kab. Ponorogo nomor 421/1228/405.43/2003 tentang Nomor Identitas Sekolah (NIS) status swasta 210040. Sesuai dengan sertifikat depdiknas tanggal 01 September 2008 MTs Nurul Mujtahidin memiliki Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 20510360.

Berikut ini nama-nama kepala Madrasah Tsanawiyah dari periode pertama hingga sekarang:

- a. Soimun BA (Periode 1977-1984)
- b. Drs. Abdullah Syukri (Periode 1984-1985)
- c. Masyhuri (Periode 1985-1993)
- d. Moh Yasir (Periode 1993-1994)
- e. M Djauhari (Periode 1994-1998)

f. Wiyono Aris (Periode 2004-Sekarang)<sup>87</sup>

### **3. Letak Geografis MTs Nurul Mujtahidin Mlarak**

Secara geografis letaknya di sebelah utara kecamatan Mlarak, tepatnya kira-kira 500 M sebelah utara pasar legi kecamatan Mlarak. Madrasah Tsanawiyah Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam sebagai tempat untuk kegiatan belajar mengajar formal dan nonformal yang terletak di Jalan Pahlawan Suntari Nomor 31 Desa Gunungsari Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo Jawa Timur, dengan batas-batasnya:

- a. Sebelah Utara : Desa Suren
- b. Sebelah Selatan : Desa Siwalan dan Desa Joresan
- c. Sebelah Timur : Desa Serangan
- d. Sebelah Barat : Desa Kaponan

Kompleks MTs/MA Nurul Mujtahidin berada pada pemukiman yang penduduknya 100% Muslim. Berada di lingkungan pedesaan yang mayoritas pekerjaan penduduk sebagai petani, pedagang, peternak, pegawai negeri dan wiraswasta.

Masyarakat sekitar hidup dengan harmonis ditambah dengan kesatuan agama, sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif dan efektif dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

---

<sup>87</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi nomor : 02/D/25-03/2018 dalam lampiran skripsi ini.

#### 4. Visi, Misi dan Tujuan

Visi Madrasah Tsanawiyah Nurul Mujtahidin Mlarak ponorogo: "Terwujudnya Lulusan yang Islami, Beriman, Berilmu, Beramal sehingga Mencapai Kualitas yang Unggul dalam Imtaq dan Iptek". Dengan indikator sebagai berikut.<sup>88</sup>

##### a. Visi Madrasah

Visi Madrasah Tsanawiyah Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo, yaitu:

- 1) **Islami** : Memiliki loyalitas beragama Islam,
- 2) **Beriman** : Memiliki kepercayaan dan keyakinan kepada Allah yang mantap
- 3) **Berilmu** : Memiliki Ilmu yang berkwalitas tinggi dalam penguasaan IPTEK dan IMTAQ sebagai *Kholifah Fi al-ardl*,
- 4) **Beramal** : Terampil dalam melaksanakan ibadah (*Hablun Minallah*), dan Terampil dalam bermasyarakat (*Hablun Minannas*)
- 5) **Unggul dalam IPTEK dan IMTAQ** : Unggul dalam prestasi belajar, pembinaan beragama dan unggul dalam kepercayaan masyarakat.

##### b. Misi Madrasah

Misi Madrasah Tsanawiyah Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo, yaitu:

- 1) Menumbuhkembangkan sikap dan amaliyah keagamaan Islam
- 2) Menerapkan pembelajaran PAKEM, CTL, Berbasis *Multiple Intelegence*

---

<sup>88</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi nomor : 03/D/25-03/2018 dalam lampiran skripsi ini.

- 3) Mengembangkan kemampuan berbahasa Arab dan Inggris bagi peserta didik
- 4) Memfasilitasi segala kegiatan ekstrakurikuler yang diprogramkan
- 5) Membantu dan memfasilitasi setiap peserta didik untuk mengenali dan mengembangkan potensi dirinya khususnya bidang olahraga
- 6) Menerapkan management partisipatif dengan melibatkan seluruh warga Madrasah, Pengurus dan Komite
- 7) Membekali berbagai ketrampilan pada peserta didik agar dapat bermanfaat bagi masyarakat
- 8) Membekali siswa-siswi agar dapat melestarikan lingkungan dengan cara penghijauan

**c. Tujuan Madrasah**

Dengan berpedoman pada visi dan misi yang telah dirumuskan serta kondisi di madrasah tujuan Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo yang ingin dicapai pada tahun pelajaran 2015/2016 adalah sebagai berikut:

- 1) Membentuk siswa yang berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- 2) Mewujudkan terbentuknya madrasah mandiri.
- 3) Tersedianya sarana dan prasarana pendidikan yang memadai.
- 4) Tercapainya program-program Madrasah.
- 5) Terlaksananya kehidupan sekolah yang Islami.

- 6) Menghasilkan lulusan yang berkualitas, berprestasi, berakhlak karimah dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Tujuan Madrasah tersebut secara bertahap akan dimonitoring, dievaluasi dan dikendalikan setiap kurun waktu tertentu, untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Madrasah Tsanawiyah yang dibakukan secara Nasional, sebagai berikut:

- 1) Meyakini, memahami dan menjalankan ajaran agama yang diyakini dalam kehidupan.
- 2) Memahami dan menjalankan hak dan kewajiban untuk berkarya dan memanfaatkan lingkungan secara bertanggungjawab.
- 3) Berpikir secara logis, kritis, kreatif dan inovatif dalam memecahkan masalah, serta berkomunikasi melalui berbagai media.
- 4) Menyenangi dan menghargai seni.
- 5) Menjalankan pola hidup bersih, bugar dan sehat.
- 6) Berpartisipasi dalam kehidupan sebagai cerminan rasa cinta dan bangga terhadap bangsa dan tanah air.

## **5. Struktur Organisasi Madrasah**

Lihat pada lampiran 14.

## **6. Sarana dan Prasarana Madrasah**

- a. Ruang kelas sebanyak 6 ruang, terdiri dari ruang kelas VII A, VII B, VIII A, VIII B, IX A dan IX B.
- b. Ruang perpustakaan 1 buah

- c. Tuang tata usaha 1 buah
- d. Ruang kepala madrasah 1 buah
- e. Ruang guru 1 buah
- f. Ruang lab komputer 1 buah
- g. Ruang ibadah 1 buah
- h. Aula 1 buah
- i. Lapangan 1 buah
- j. Kantin 1 buah
- k. Ruang tamu 1 buah
- l. UKS 1 buah
- m. Ruang BP 1 buah<sup>89</sup>

## 7. Jumlah Guru dan Siswa

### a. Jumlah Guru

Lihat pada lampiran 13.

### b. Jumlah Siswa

Pada tahun ini, jumlah siswa di MTs Nurul Mujtahidin Mlarak

Ponorogo terdiri dari:

- 1. VII A = 16 siswa
- 2. VII B = 16 siswa
- 3. VIII A = 18 siswa
- 4. VIII B = 16 siswa

---

<sup>89</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi nomor : 04/D/25-03/2018 dalam lampiran skripsi ini.

- 5. IX A = 14 siswa
- 6. IX B = 14 siswa<sup>90</sup>

## **B. Deskripsi Data**

Dalam penelitian ini yang dijadikan objek penelitian adalah siswa kelas VII MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo yang berjumlah 32 siswa. Pada bab ini, akan dijelaskan masing-masing variabel penelitian yaitu tentang lingkungan keluarga, kelompok teman sebaya dan perilaku keagamaan siswa kelas VII. Untuk menjelaskan variabel tersebut diperlukan perhitungan sistematika. Sedangkan metode yang diperlukan adalah Analisis Regresi Linier Berganda. Adapun hasil dari perhitungan dapat dilihat pada analisis data.

### **1. Deskripsi Data Tentang Lingkungan Keluarga Siswa Kelas VII MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Tahun Pelajaran 2017/2018**

Untuk mendapatkan data mengenai lingkungan keluarga, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data angket langsung, yaitu angket dijawab oleh responden yang telah ditentukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, yang dijadikan objek penelitian adalah siswa kelas VII MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo yang berjumlah 32 siswa. Adapun hasil skor lingkungan keluarga siswa kelas VII MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo dapat dilihat pada tabel berikut:

---

<sup>90</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi nomor : 05/D/25-03/2018 dalam lampiran skripsi ini.

**Tabel 4.1**  
**Skor Jawaban Angket Lingkungan Keluarga Siswa Kelas VII MTs Nurul**  
**Mujtahidin Mlarak Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018**

No	Skor Lingkungan Keluarga	Frekuensi	Prosentase
1	91	1	3,1%
2	90	2	6,2%
3	88	1	3,1%
4	86	5	15,6%
5	84	2	6,2%
6	83	1	3,1%
7	81	1	3,1%
8	80	1	3,1%
9	79	2	6,2%
10	78	1	3,1%
11	76	1	3,1%
12	75	1	3,1%
13	74	1	3,1%
14	73	2	6,2%
15	72	1	3,1%
16	69	2	6,2%
17	67	1	3,1%
18	65	1	3,1%
19	62	1	3,1%
20	60	1	3,1%
21	58	1	3,1%
22	57	1	3,1%
23	55	1	3,1%
Total		32	100%

Dari hasil perhitungan di atas, skor tertinggi dari lingkungan keluarga adalah 91 dan frekuensinya sebanyak 1 dengan prosentase 3,1%. Sedangkan skor terendahnya adalah 55 dan frekuensinya 1 dengan prosentase 3,1%. Adapun skor jawaban angket tentang lingkungan keluarga siswa kelas VII dapat dilihat pada lampiran 6.

## 2. Deskripsi Data Tentang Kelompok Teman Sebaya Siswa Kelas VII MTs

### Nurul Mujtahidin Mlarak Tahun Pelajaran 2017/2018

Untuk memperoleh data tentang hasil skor kelompok teman sebaya siswa kelas VII dapat diperoleh dengan penyebaran angket sama dengan motivasi belajar di atas. Adapun hasil skor kelompok teman sebaya siswa kelas VII MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.2**

### Skor Jawaban Angket Kelompok Teman Sebaya Siswa Kelas VII MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018

No	Skor Kelompok Teman Sebaya	Frekuensi	Prosentase
1	80	1	3,1%
2	79	1	3,1%
3	76	2	6,2%
4	75	1	3,1%
5	71	1	3,1%
6	70	4	12,5%
7	67	2	6,2%
8	65	2	6,2%
9	64	1	3,1%
10	63	2	6,2%
11	62	1	3,1%
12	61	2	6,2%
13	60	1	3,1%
14	59	1	3,1%
15	56	1	3,1%
16	55	3	9,4%
17	53	1	3,1%
18	50	2	6,2%
19	46	1	3,1%
20	44	1	6,2%
21	34	1	3,1%
Total		32	100%

Dari hasil perhitungan di atas, skor tertinggi dari kelompok teman sebaya adalah 80 dan frekuensinya sebanyak 1 dengan prosentase 3,1%. Sedangkan skor terendahnya adalah 34 dan frekuensinya 1 dengan prosentase 3,1%. Adapun skor jawaban angket tentang kelompok teman sebaya siswa kelas VII dapat dilihat pada lampiran 7.

### **3. Deskripsi Data Tentang Perilaku Keagamaan Siswa Kelas VII MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Tahun Pelajaran 2017/2018**

Untuk memperoleh data tentang hasil skor perilaku keagamaan siswa kelas VII dapat diperoleh dengan penyebaran angket sama dengan lingkungan keluarga dan kelompok teman sebaya di atas. Adapun hasil skor perilaku keagamaan siswa kelas VII MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.3**

#### **Skor Jawaban Angket Perilaku Keagamaan Siswa Kelas VII MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018**

<b>No</b>	<b>Skor Perilaku Keagamaan</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Prosentase</b>
1	101	1	3,1%
2	99	2	6,2%
3	98	1	3,1%
4	97	1	3,1%
5	95	2	6,2%
6	94	1	3,1%
7	93	2	6,2%
8	92	2	6,2%
9	88	1	3,1%
10	87	1	3,1%
11	85	1	3,1%
12	84	2	6,2%

Lanjutan Tabel 4.3...

No	Skor Perilaku Keagamaan	Frekuensi	Prosentase
13	83	1	3,1%
14	82	1	3,1%
15	80	4	12,5%
16	78	3	9,4%
17	72	1	3,1%
18	68	1	3,1%
19	62	1	3,1%
20	61	1	3,1%
21	60	1	3,1%
22	59	1	3,1%
Total		32	100%

Dari hasil perhitungan di atas, skor tertinggi dari perilaku keagamaan adalah 101 dan frekuensinya sebanyak 1 dengan prosentase 3,1%. Sedangkan skor terendahnya adalah 59 dan frekuensinya 1 dengan prosentase 3,1%. Adapun skor jawaban angket tentang perilaku keagamaan siswa kelas VII dapat dilihat pada lampiran 8.

### C. Analisis Data (Pengujian Hipotesis)

#### 1. Analisis Data Tentang Lingkungan Keluarga Siswa Kelas VII MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018

Untuk menganalisa tingkat lingkungan keluarga siswa kelas VII MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Memberi skor pada angket
- b. Menyusun urutan kedudukan atas tiga tingkatan

Dalam penyusunan urutan kedudukan atas tiga tingkatan dapat disusun dengan menjadi tiga kelompok yaitu tinggi, sedang dan rendah. Patokan yang digunakan untuk menentukan rangking atas, tengah dan bawah adalah sebagai berikut:

Analisis dalam tingkat lingkungan keluarga dalam penelitian ini dibantu menggunakan perhitungan program SPSS versi 17. Adapun hasilnya sebagai berikut:

1) Identifikasi Variabel

Variabel independen ( $X_1$ ): Lingkungan Keluarga

2) Mengestimasi/menaksi Model

Dari tabel lampiran 16 hasil perhitungan Minitab versi 16 untuk uji normalitas variabel ( $X_1$ ) lingkungan keluarga diperoleh Mean atau rata-rata sejumlah 76,28. Dan untuk hasil SD atau Standar Deviasi diperoleh sejumlah 10,50. Untuk menentukan tingkatan lingkungan keluarga siswa tinggi, sedang dan rendah, dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus:

- a) Skor lebih dari  $Mx + 1. SDx$  adalah tingkatan lingkungan keluarga siswa kelas VII MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo termasuk kategori tinggi.
- b) Skor kurang dari  $Mx - 1. SDx$  adalah tingkatan lingkungan keluarga siswa kelas VII MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo termasuk kategori rendah.

c) Skor antara  $Mx - 1.SDx$  sampai dengan  $Mx + SDx$  adalah tingkatan lingkungan keluarga siswa kelas VII MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo termasuk kategori sedang. Adapun perhitungannya adalah:

$$\begin{aligned} Mx + 1. SDx &= 76,28 + 1 (10,50) \\ &= 76,28 + 10,50 \\ &= 86,78 \\ &= 87 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} Mx - 1. SDx &= 76,28 - 1 (10,50) \\ &= 76,28 - 10,50 \\ &= 65,78 \\ &= 66 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa skor lebih dari 87 dikategorikan tingkat lingkungan keluarga tinggi, sedangkan skor 87-66 dikategorikan tingkat lingkungan keluarga sedang dan skor kurang dari 66 dikategorikan tingkat lingkungan keluarga rendah.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang tingkat lingkungan keluarga siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.4**  
**Kategorisasi Tingkat Lingkungan Keluarga Siswa**

No	Nilai	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1	Lebih dari 87	4	12,50%	Tinggi
2	66-87	22	68,75%	Sedang
3	Kurang dari 66	6	18,75%	Rendah
Jumlah		32	100 %	

Dari tingkatan tersebut dapat diketahui bahwa yang menyatakan lingkungan keluarga siswa kelas VII MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 4 responden (12,50%), dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 22 responden (68,75%) dan dalam kategori rendah dengan frekuensi sebanyak 6 responden (18,75%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa tingkat lingkungan keluarga siswa kelas VII MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo adalah sedang, karena dinyatakan dalam kategorisasi menunjukkan prosentasenya 68,75%.

## **2. Analisis Data Tentang Kelompok Teman Sebaya Siswa Kelas VII MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018**

Untuk menganalisa tingkat kelompok teman sebaya siswa kelas VII MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Memberi skor pada angket
- b. Menyusun urutan kedudukan atas tiga tingkatan

Dalam penyusunan urutan kedudukan atas tiga tingkatan dapat disusun dengan menjadi tiga kelompok yaitu tinggi, sedang dan rendah. Patokan yang digunakan untuk menentukan rangking atas, tengah dan bawah adalah sebagai berikut:

Analisis dalam tingkat kelompok teman sebaya dalam penelitian ini dibantu menggunakan perhitungan program SPSS versi 17. Adapun hasilnya sebagai berikut:

1) Identifikasi Variabel

Variabel independen ( $X_2$ ): Kelompok Teman Sebaya

2) Mengestimasi/menaksi Model

Dari tabel lampiran 17 hasil perhitungan Minitab versi 16 untuk uji normalitas variabel ( $X_2$ ) kelompok teman sebaya diperoleh Mean atau rata-rata sejumlah 62,31. Dan untuk hasil SD atau Standar Deviasi diperoleh sejumlah 10,61. Untuk menentukan tingkatan kelompok teman sebaya siswa tinggi, sedang dan rendah, dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus:

- a) Skor lebih dari  $Mx + 1.SDx$  adalah tingkatan kelompok teman sebaya siswa kelas VII MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo termasuk kategori tinggi.
- b) Skor kurang dari  $Mx - 1.SDx$  adalah tingkatan kelompok teman sebaya siswa kelas VII MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo termasuk kategori rendah.
- c) Skor antara  $Mx - 1.SDx$  sampai dengan  $Mx + SDx$  adalah tingkatan kelompok teman sebaya siswa kelas VII MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo termasuk kategori sedang. Adapun perhitungannya adalah:

$$\begin{aligned}
M_x + 1. SD_x &= 62,31 + 1 (10,61) \\
&= 62,31 + 10,61 \\
&= 72,92 \\
&= 73 \text{ (dibulatkan)}
\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
M_x - 1. SD_x &= 62,31 - 1 (10,61) \\
&= 62,31 - 10,61 \\
&= 51,7 \\
&= 52 \text{ (dibulatkan)}
\end{aligned}$$

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa skor lebih dari 73 dikategorikan tingkat kelompok teman sebaya tinggi, sedangkan skor 73-52 dikategorikan tingkat kelompok teman sebaya sedang dan skor kurang dari 52 dikategorikan tingkat kelompok teman sebaya rendah.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang tingkat kelompok teman sebaya siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.5**  
**Kategorisasi Tingkat Kelompok Teman Sebaya Siswa**

No	Nilai	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1	Lebih dari 73	5	15,625%	Tinggi
2	52-73	22	68,75%	Sedang
3	Kurang dari 52	5	15,625%	Rendah
Jumlah		32	100 %	

Dari tingkatan tersebut dapat diketahui bahwa yang menyatakan kelompok teman sebaya siswa kelas VII MTs Nurul Mujtahidin Mlarak

Ponorogo dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 5 responden (15,625%), dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 22 responden (68,75%) dan dalam kategori rendah dengan frekuensi sebanyak 5 responden (15,625%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa tingkat kelompok teman sebaya siswa kelas VII MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo adalah sedang, karena dinyatakan dalam kategorisasi menunjukkan prosentasenya 68,75%.

### **3. Analisis Data Tentang Perilaku Keagamaan Siswa Kelas VII MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018**

Untuk menganalisa tingkat perilaku keagamaan siswa kelas VII MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Memberi skor pada angket
- b. Menyusun urutan kedudukan atas tiga tingkatan

Dalam penyusunan urutan kedudukan atas tiga tingkatan dapat disusun dengan menjadi tiga kelompok yaitu tinggi, sedang dan rendah. Patokan yang digunakan untuk menentukan ranking atas, tengah dan bawah adalah sebagai berikut:

Analisis dalam tingkat perilaku keagamaan dalam penelitian ini dibantu menggunakan perhitungan program SPSS versi 17. Adapun hasilnya sebagai berikut:

1) Identifikasi Variabel

Variabel independen (Y) : Perilaku Keagamaan

2) Mengestimasi/menaksi Model

Dari tabel lampiran 18 hasil perhitungan Minitab versi 16 untuk uji normalitas variabel (Y) perilaku keagamaan diperoleh Mean atau rata-rata sejumlah 83,66. Dan untuk hasil SD atau Standar Deviasi diperoleh sejumlah 12,11. Untuk menentukan tingkatan perilaku keagamaan siswa tinggi, sedang dan rendah, dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus:

- a) Skor lebih dari  $Mx + 1. SDx$  adalah tingkatan perilaku keagamaan siswa kelas VII MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo termasuk kategori tinggi.
- b) Skor kurang dari  $Mx - 1. SDx$  adalah tingkatan perilaku keagamaan siswa kelas VII MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo termasuk kategori rendah.
- c) Skor antara  $Mx - 1. SDx$  sampai dengan  $Mx + SDx$  adalah tingkatan perilaku keagamaan siswa kelas VII MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo termasuk kategori sedang. Adapun perhitungannya adalah:

$$\begin{aligned} Mx + 1. SDx &= 83,66 + 1 (12,11) \\ &= 83,66 + 12,11 \\ &= 95,77 \\ &= 96 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
M_x - 1. SD_x &= 83,66 - 1 (12,11) \\
&= 83,66 - 12,11 \\
&= 71,55 \\
&= 72 \text{ (dibulatkan)}
\end{aligned}$$

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa skor lebih dari 96 dikategorikan tingkat perilaku keagamaan tinggi, sedangkan skor 96-72 dikategorikan tingkat perilaku keagamaan sedang dan skor kurang dari 72 dikategorikan tingkat perilaku keagamaan rendah.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang tingkat perilaku keagamaan siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.6**

**Kategorisasi Tingkat Perilaku Keagamaan Siswa**

No	Nilai	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1	Lebih dari 96	5	15,625%	Tinggi
2	72-96	21	65,625%	Sedang
3	Kurang dari 72	6	18,75%	Rendah
	Jumlah	32	100 %	

Dari tingkatan tersebut dapat diketahui bahwa yang menyatakan perilaku keagamaan siswa kelas VII MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 5 responden (15,625%), dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 21 responden (65,625%) dan dalam kategori rendah dengan frekuensi sebanyak 6 responden (18,75%). Dengan demikian, secara umum dapat

dikatakan bahwa tingkat perilaku keagamaan siswa kelas VII MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo adalah sedang, karena dinyatakan dalam kategorisasi menunjukkan prosentasenya 65,625%.

#### **4. Analisis Data tentang Lingkungan Keluarga dan Kelompok Teman Sebaya dengan Perilaku Keagamaan Siswa Kelas VII MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018**

##### **a. Uji Normalitas**

Tujuan uji normalitas dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui data yang telah diperoleh peneliti dalam penelitian itu termasuk data yang berdistribusi normal atau tidak.<sup>91</sup> Dalam penelitian ini penulis dibantu dengan aplikasi Minitab versi 16.

Teknik yang digunakan dalam pengambilan keputusan pada uji normalitas yang didasarkan pada output spss dapat dilakukan dengan dua cara. Pertama dengan membandingkan **kormogorov-smirnov (KS)** hasil perhitungan dan tabel **kormogorov smirnov (KS)**. Apabila  $KS > KS_{1-\alpha}$ , maka  $H_0$  diterima atau sampel berasal dari populasi berdistribusi normal. Sebaliknya, apabila  $KS < KS_{1-\alpha}$ , maka  $H_0$  ditolak atau sampel tidak berasal dari sampel yang berdistribusi normal. Kedua, dengan membandingkan **P-Value**. Pada minitab apabila  $P\text{-Value} > 0,150$  maka  $H_0$  diterima atau sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Sebaliknya, apabila

---

<sup>91</sup> Widyaningrum, *Statistika*, 206.

P-Value < 0,150 maka  $H_0$  ditolak atau populasi yang berdistribusi normal.<sup>92</sup>

Untuk menghindari kesalahan dalam penelitian, maka peneliti menggunakan tabel uji normalitas menggunakan aplikasi minitab versi 16.

**Tabel 4.7**

**Hasil Uji Normalitas dengan aplikasi Minitab versi 16**

Variabel	N	Kriteria Pengujian $H_0$	Keterangan
$X_1$	32	P-Value > 0,150	Berdistribusi normal
$X_2$	32	P-Value > 0,150	Berdistribusi normal
Y	32	P-Value > 0,150	Berdistribusi normal

Dari hasil uji normalitas menggunakan aplikasi minitab masing-masing variabel  $X_1$ ,  $X_2$  dan Y mempunyai P-Value > 0,150 dan bisa dikatakan semua berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Oleh karena itu, penggunaan statistika regresi untuk pengujian hipotesis dapat dilanjutkan. Adapun hasil dari penghitungan uji normalitas secara terperinci dapat dilihat pada lampiran 16, 17 dan 18.

**b. Pengajuan Hipotesis**

Setelah semua data terkumpul dari variabel  $X_1$  (Lingkungan Keluarga),  $X_2$  (Kelompok Teman Sebaya) dan Y (Perilaku Keagamaan) kemudian ditabulasikan. Untuk menganalisis data tentang pengaruh lingkungan keluarga dan kelompok teman sebaya terhadap perilaku keagamaan siswa kelas VII di MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo Tahun pelajaran 2017/2018, maka peneliti menggunakan teknik penghitungan analisis

---

<sup>92</sup> Irawan, *Pengantar Statistik Penelitian Pendidikan*, 123.

*Regresi Linier Berganda* dan di sini peneliti dibantu dengan aplikasi SPSS dengan hasil sebagaimana lampiran 19. Dan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh lingkungan keluarga dan kelompok teman sebaya terhadap perilaku keagamaan siswa, maka harus dihitung koefisien determinasi sebagaimana berikut dan untuk data didapat dari lampiran 19 pada tabel Anova.

**Tabel 4.8**  
**Anova Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Kelompok Teman Sebaya terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Kelas VII**

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	3250.018	2	1625.009	36.272	.000 <sup>a</sup>
Residual	1299.201	29	44.800		
Total	4549.219	31			

a. Predictors: (Constant), kelompok teman sebaya, lingkungan keluarga

b. Dependent Variable: perilaku keagamaan

Berdasarkan dari dari tabel Anova diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar 36,272 sedangkan  $F_{tabel}$  sebesar 3,33. Maka  $F_{hitung} > F_{tabel}$  yaitu  $36,272 > 3,33$ , sehingga dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak, yaitu terdapat pengaruh positif dan signifikan Lingkungan Keluarga dan Kelompok Teman Sebaya terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Kelas VII di MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo.

Untuk mengetahui berapa persen variabel  $X_1$ ,  $X_2$  terhadap  $Y$  dapat dilihat pada tabel *Summary* pada hasil hitung menggunakan SPSS versi 16, yaitu sebagai berikut:

**Tabel 4.9**  
**Summary**

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.845 <sup>a</sup>	.714	.695	6.693	.714	36.272	2	29	.000

a. Predictors: (Constant), kelompok teman sebaya, lingkungan keluarga

Berdasarkan hasil tabel di atas menunjukkan bahwa koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,714 yang jika dipersenkan menjadi 71,4%. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku keagamaan siswa kelas VII di MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo sebesar 71,4% dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan kelompok teman sebaya. Sedangkan sebanyak 28,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak masuk dalam fokus penelitian.

#### **D. Interpretasi dan Pembahasan**

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data tentang lingkungan keluarga dan kelompok teman sebaya terhadap perilaku keagamaan siswa dengan cara menyebarkan angket yang diisi oleh siswa kelas VII MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018.

1. Lingkungan Keluarga Siswa Kelas VII MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo

Dari tingkatan tersebut dapat diketahui bahwa yang menyatakan lingkungan keluarga siswa kelas VII MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 4 responden (12,50%), dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 22 responden (68,75%) dan dalam kategori rendah dengan frekuensi sebanyak 6 responden (18,75%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa tingkat lingkungan keluarga siswa kelas VII MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo adalah sedang, karena dinyatakan dalam kategorisasi dengan prosentasenya 68,75%.

2. Kelompok Teman Sebaya Siswa Kelas VII MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo

Dari tingkatan tersebut dapat diketahui bahwa yang menyatakan kelompok teman sebaya siswa kelas VII MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 5 responden (15,625%), dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 22 responden (68,75%) dan dalam kategori rendah dengan frekuensi sebanyak 5 responden (15,625%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa tingkat kelompok teman sebaya siswa kelas VII MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo adalah sedang, karena dinyatakan dalam kategorisasi dengan prosentasenya 68,75%.

### 3. Perilaku Keagamaan Siswa Kelas VII MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo

Dari tingkatan tersebut dapat diketahui bahwa yang menyatakan perilaku keagamaan siswa kelas VII MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 5 responden (15,625%), dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 21 responden (65,625%) dan dalam kategori rendah dengan frekuensi sebanyak 6 responden (18,75%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa tingkat perilaku keagamaan siswa kelas VII MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo adalah sedang, karena dinyatakan dalam kategorisasi dengan prosentasenya 65,625%.

### 4. Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Kelompok Teman Sebaya terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Kelas VII MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018

Berdasarkan dari dari tabel Anova diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar 36,272 sedangkan  $F_{tabel}$  sebesar 3,33. Maka  $F_{hitung} > F_{tabel}$  yaitu  $36,272 > 3,33$ , sehingga dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak, yaitu terdapat pengaruh positif dan signifikan Lingkungan Keluarga dan Kelompok Teman Sebaya terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Kelas VII di MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo.

Berdasarkan hasil tabel di atas menunjukkan bahwa koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,714 yang jika dipersenkan menjadi 71,4%. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku keagamaan siswa kelas VII di MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo sebesar 71,4% dipengaruhi oleh lingkungan

keluarga dan kelompok teman sebaya. Sedangkan sebanyak 28,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak masuk dalam fokus penelitian.

Berdasarkan paparan yang terdapat pada BAB II, bahwa hasil penelitian didapatkan lingkungan keluarga dan kelompok teman sebaya mempunyai pengaruh yang positif maupun negatif dengan perilaku keagamaan. Semakin baik lingkungan keluarga mendidik anaknya dan semakin baik siswa memilih kelompok teman sebayanya, maka akan baik perilaku keagamaannya (positif). Demikian pula sebaliknya, jika semakin buruk lingkungan keluarga mendidik anaknya atau membiarkannya saja dan semakin buruk siswa dalam memilih kelompok teman sebayanya, maka akan buruk perilaku keagamaannya (negatif).

Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan keluarga dan kelompok teman sebaya terhadap perilaku keagamaan siswa kelas VII MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Tingkat lingkungan keluarga siswa kelas VII di MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018 dalam kategori sedang. Hal ini ditunjukkan dengan 68,75% atau sebanyak 22 siswa dari 32 responden.
2. Tingkat kelompok teman sebaya siswa kelas VII di MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018 dalam kategori sedang. Hal ini ditunjukkan dengan prosentase 68,75% atau sebanyak 22 siswa dari 32 responden.
3. Tingkat perilaku keagamaan siswa kelas VII di MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018 dalam kategori sedang. Hal ini ditunjukkan dengan prosentase 65,625% atau sebanyak 21 siswa dari 32 responden.
4. Ada pengaruh yang signifikan antara lingkungan keluarga dan kelompok teman sebaya terhadap perilaku keagamaan siswa kelas VII di MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo. Hal ini ditunjukkan oleh perhitungan taraf signifikansi 0,05% diperoleh  $F_{hitung} (36,272) > F_{tabel} (3,33)$  dengan koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 71,4% dan sisanya sebesar 28,6% dipengaruhi oleh faktor lainnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil analisis, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi siswa MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo, disarankan agar lebih selektif dalam memilih kelompok teman sebaya. Hal ini dikarenakan kelompok teman sebaya dapat berpengaruh positif juga dapat berpengaruh negatif. Jika seseorang bergaul dengan kelompok teman sebaya secara benar dalam berperilaku (terutama perilaku keagamaannya) dan berinteraksi dengan orang lain, maka akan mendapatkan dampak yang positif. Begitu sebaliknya, terkadang kelompok teman sebaya dapat memberikan dampak negatif.
2. Bagi orang tua, dalam mendidik hendaknya dengan didikan yang baik (berlandaskan agama). Jika anak mempunyai keinginan, kita sebagai orang tua harus memenuhi keinginannya dan mendukungnya secara penuh dengan dukung moril maupun materiil caranya yaitu dengan menjalin hubungan komunikasi yang baik antara anggota. Sebagai orang tua kita wajib mengetahui kebiasaan dan pergaulan anak kita di sekolah maupun di lingkungan masyarakat/sekitar.
3. Bagi peneliti berikutnya, disarankan agar lebih mendalami penelitian dan pembahasan, terutama tentang perilaku keagamaan. Di sini peneliti hanya membahas 1 faktor yaitu faktor eksternal. Seharusnya faktor dalam perilaku keagamaan ada 2 yaitu faktor internal dan eksternal. Bagi peneliti berikutnya diharapkan untuk meneliti dan membahas 2 faktor tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991.
- Ali, Zainuddin. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002.
- \_\_\_\_\_. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.
- \_\_\_\_\_. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013.
- Danim, Sudarwan. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Helmawati. *Pendidikan Keluarga: Teoretis dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Irawan, Edi. *Pengantar Statistik Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Aura Pusta, 2014.
- Maftuhin, Abdul Rozak Ali @all. Dalam makalahnya yang berjudul *Perilaku-Perilaku Keagamaan*. <http://www.perkuliahan.com/perilaku-keagamaan-siswa/>.
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Martono, Nanang. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Maunah, Binti. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- \_\_\_\_\_. *Landasan Pendidikan*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Nata, Abuddin. *Sosiologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pres, 2014.
- Purwanto, M. Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Riduwan. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2003.

- Romlah, Futihati. *Psikologi Belajar*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2006.
- Sabiq, Sayid. *Islam Dipandang dari Segi Rohani-Moral-Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Sari, Linda Novita. *Hubungan Manusia dan Alam*. <http://lindanovitasari01.blogspot.co.id/2014/10/hubungan-manusia-dan-alam.html>.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Siregar, Syofian. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methos)*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sugiyono. *Metode Peneitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Taniredja, Tukiran dan Hidayati Mustafidah. *Penelitian Kuantitatif: Sebuah Pengantar*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Bab I Ketentuan Umum, Pasal 1 ayat 1.
- Widyaningrum, Retno. *Statistika*. Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2013.
- Wijaya, Tony. *Analisis Data Penelitian menggunakan SPSS*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya, 2009.
- Wulansari, Andhita Dessy. *Aplikasi Statistika Parametrik dalam Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2016.
- 
- \_\_\_\_\_. *Penelitian Pendidikan: Satuan Pendidikan Praktik dengan Menggunakan SPSS*. Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2016.

Yusuf LN, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.

Yusuf, Syamsu dan Juntika Nurihsan. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.

Zuhairini. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.

